

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* DI KALANGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Mahasiswa Pelaku *Friends With Benefits*)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Program Studi Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau*

Yehezkiel Wastu Pratama

NPM: 177510404

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

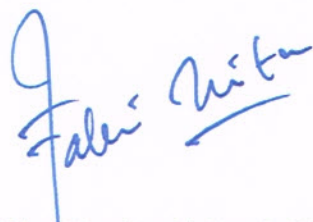
Nama : Yehezkiel Wastu Pratama
NPM : 177510404
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Fenomena *Friends With Benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (*Studi Kasus Mahasiswa pelaku Friends With Benefits*)

Format sistematika dan pemahaman masing-masing materi dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam sidang ujian komprehensif.

Pekanbaru, 30 Maret 2021

Turut Menyetujui :
Program Studi Kriminologi
Ketua,

Pembimbing,



Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim



Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Yehezkiel Wastu Pratama
NPM : 177510404
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Fenomena *Friends With Benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (*Studi Kasus Mahasiswa pelaku Friends With Benefits*)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memnuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

Pekanbaru, 27 Mei 2021
An. Tim Penguji
Sekretaris,

Ketua,

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Anggota,

AskariaL, SH.,MH

Turut Mengetahui,
Wakil Dekan I,

Indra Safri. S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Yehezkiel Wastu Pratama
NPM : 177510404
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Fenomena *Friends With Benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (*Studi Kasus Mahasiswa pelaku Friends With Benefits*)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh Mahasiswa bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administrasi dan akademis, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, 27 Mei 2021
An. Tim Penguji
Sekretaris,

Ketua,

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I,

Indra Safri. S.Sos., M.Si

Program Studi Kriminologi
Ketua,

Fakhri Usmi

Fakhri Usmi, S.Sos., M.Krim

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR: 864/UIR-FS/KPTS/2020
TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengarahkan mahasiswa dalam penulisan skripsi perlu difasilitasi oleh Dosen Pembimbing.
2. Bahwa Dosen Pembimbing dimaksud perlu ditetapkan dalam bentuk surat keputusan Dekan
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang - Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Presiden Nomor 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
5. Permenristek & Dikti 50 tahun 2014 tentang Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi;
6. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2019;
7. SK Rektor No. 344/UIR/ Kpts/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;
8. SK Rektor No. 258/UIR/ Kpts /2020 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.
- Memperhatikan : Rekomendasi Ketua Program Studi dan Wakil Dekan I tentang usulan Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa:

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Dosen yang identitasnya tertera berikut ini :
- | | |
|-----------------|---|
| Nama | : Dr. Kasmanto Rinaldi.,SH.,M.Si |
| NIP/NPK | : 110802423 |
| Pangkat/Jabatan | : III/d -- Lektor |
| Kedudukan | : Pembimbing |

Sebagai Pembimbing pada proses penulisan skripsi mahasiswa yang identitasnya tertera berikut ini:

Nama	: Yehezkiel Wastu Pratama
NPM	: 177510404
Program Studi	: Kriminologi
Judul Skripsi	: Fenomena Friends With Benefits Di Kalangan Mahasiswa Universitas X Di Pekanbaru.

2. Pelaksanaan tugas Pembimbingan berpedoman kepada **Peraturan Akademik Universitas Islam Riau Nomor 1 Tahun 2018 Pasal 39 tentang Kualifikasi Dosen Pembimbing dan Penguji Program Diploma dan Sarjana dan Pasal 42 tentang Tugas Dan Tanggung Jawab Dosen Pembimbing.**
3. Kepada Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di UIR;
4. Keputusan ini mulai berlaku selama 6 bulan terhitung dari tanggal **13 Oktober 2020 s/d 13 April 2021, akan ditinjau kembali apabila melebihi waktu yang telah ditetapkan.**

- Kutipan : Surat Keputusan ini disampaikan Kepada Dosen bersangkutan untuk dilaksanakan secara baik dan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 13 Oktober 2020
Dekan

Dr. Syahrul Akmal Latif.,M.Si
NPK. 080102337

Tembusan, disampaikan kepada :

- 1.Yth. Bapak Rektor UIR
- 2.Yth. Ketua Prodi Kriminologi
- 3.Yth. Ka. Labor Kriminologi
- 4.A r s i p. --.(SK.Pembimbing.Kriminologi).

SURAT PERNYATAAN

Saya Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian komprehensif skripsi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yehezkiel Wastu Pratama
NPM : 177510404
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Fenomena *Friends With Benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku *Friends With Benefits*)**

Atas naskah yang di daftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 30 Maret 2021

Pelaku Pernyataan,



Yehezkiel Wastu Pratama



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28284
Telp. +62761674674 Fax. +62761674834 Email: fisipol@uir.ac.id Website : www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : 1394/A_UIR/5-FS/2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau menerangkan bahwa :

Nama : Yehezkiel Wastu Pratama
NPM : 177510404
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Fenomena *Friends With Benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru
Persentase Plagiasi : 11%
Jumlah Halaman : 75 (Abstrak s/d Daftar Pustaka)
Status : **Lulus**

Adalah benar-benar sudah lulus pengecekan plagiasi dari Naskah Publikasi Skripsi, dengan menggunakan aplikasi *Turnitin* (terlampir).

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 01/04/2021

Hormat Kami,
Wakil Dekan Bid. Akademik



Indra Safri, S.Sos., M.Si
NPK. 970702230

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 621/UIR-FS/KPTS/2021
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

Memperhatikan : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Yehezkiel Wastu Pratama
N P M : 177510404
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Fenomena Friends With Benefits Dikalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Friend With Benefits).

Struktur Tim :

1. Dr. Kasmanto Rinaldi . SH.,M.Si	Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
3. Askarial, SH., MH	Sebagai Anggota merangkap Penguji
4. M. Zulherawan . M.Sc	Sebagai Notulen

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.

3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 22 April 2021
Dekan,

Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.
NPK. 0802102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. A r s i p (sk.penguji.kri.baru)




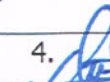
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====


BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 621/UIR-FS/KPTS/2021 tanggal 21 April 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 22 April 2021 jam 11.00 – 12.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian komprehensif skripsi atas mahasiswa:

N a m a : Yehezkiel Wastu Pratama
NPM : 177510404
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Fenomena Friends With Benefits Dikalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Friend With Benefits).
Nilai Ujian : Angka : " 06.7 " ; Huruf : " A "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Kasmanto Rinaldi . SH.,M.Si	Ketua	1. 
2.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Askarial, SH., MH	Anggota	3. 
4.	M. Zulherawan . M.Sc	Notulen	4. 

Pekanbaru, 22 April 2021
An. Dekan,


Indra Safri, S.Sos, M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan karena atas rahmatnya yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini yang berjudul **“*Fenomena Friends With Benefits di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Friends With Benefits)*”**.

Pada kesempatan yang baik ini, tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungan, bantuan, bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran dari berbagai pihak selama proses studi dan juga selama proses penyelesaian naskah skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu menjadi tempat untuk bersandar, berharap dan memohon pertolongan.
2. Kedua Orang tua saya, Ayahanda Hariyanto dan Ibunda Maria Budiarti yang telah mencukupi seluruh kebutuhan saya dari saat saya masih di dalam kandungan hingga sampai saat ini, terima kasih atas pengorbanan yang tak terkira baik moril maupun materil serta atas setiap doa dan dukungan yang tiada henti dan tidak pernah lelah dalam menyemangati.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

5. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim selaku Ketua Program Studi Ilmu Kriminologi.
6. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, serta turut meluangkan waktu dan pemikiran selama proses penyelesaian usulan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau khususnya pada Program Studi Kriminologi, yang mana telah mendidik dan memberikan dorongan serta arahan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian ini.
8. Seluruh Staf, Karyawan/Karyawati Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis menyelesaikan segala urusan administrasi mengenai keperluan penulis yang berhubungan dengan penyusunan usulan penelitian ini.
9. Saudara/i kandung penulis Younita Ria Kristina, S.Pd, Briptu Daniel Prastya Utama dan Raja Faisyal, Abang Ipar penulis Yayasan Harefa S.Kom serta Keponakan penulis Elke Yasni Zefanya Harefa, Felicia Ivanna Harefa dan Gabriel Evencio Harefa yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil kepada penulis.
10. Kepada teman-teman penulis, Ruth Gabriella, Ravesh Srajesh, Tia Febriani, Silvia Ariskayani, Noni Nirmala Putri, Wulan Kania, Mailin Sonia Gira serta Keluarga besar Kriminologi A'17.
11. Yang utama dan terutama kepada diri sendiri yang sudah mampu berjuang sampai berada di titik ini dengan penuh semangat dan kepercayaan diri.

Penulis bermohon dan berdo'a kepada Tuhan Maha Kuasa semoga jasa baik mereka dibalas dengan rahmat dan pahala yang setimpal serta mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat kelak. Amin.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu, penulis sudah berupaya semaksimal mungkin mengerahkan tenaga dan pikiran penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Setiap Bab per bab dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan sistematika yang telah ditetapkan oleh fakultas.

Akhir kata penulis berharap kepada seluruh pihak yang bersangkutan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Salam sejahtera dan terima kasih.

Pekanbaru, 30 Maret 2021
Penulis,

Yehezkiel Wastu Pratama

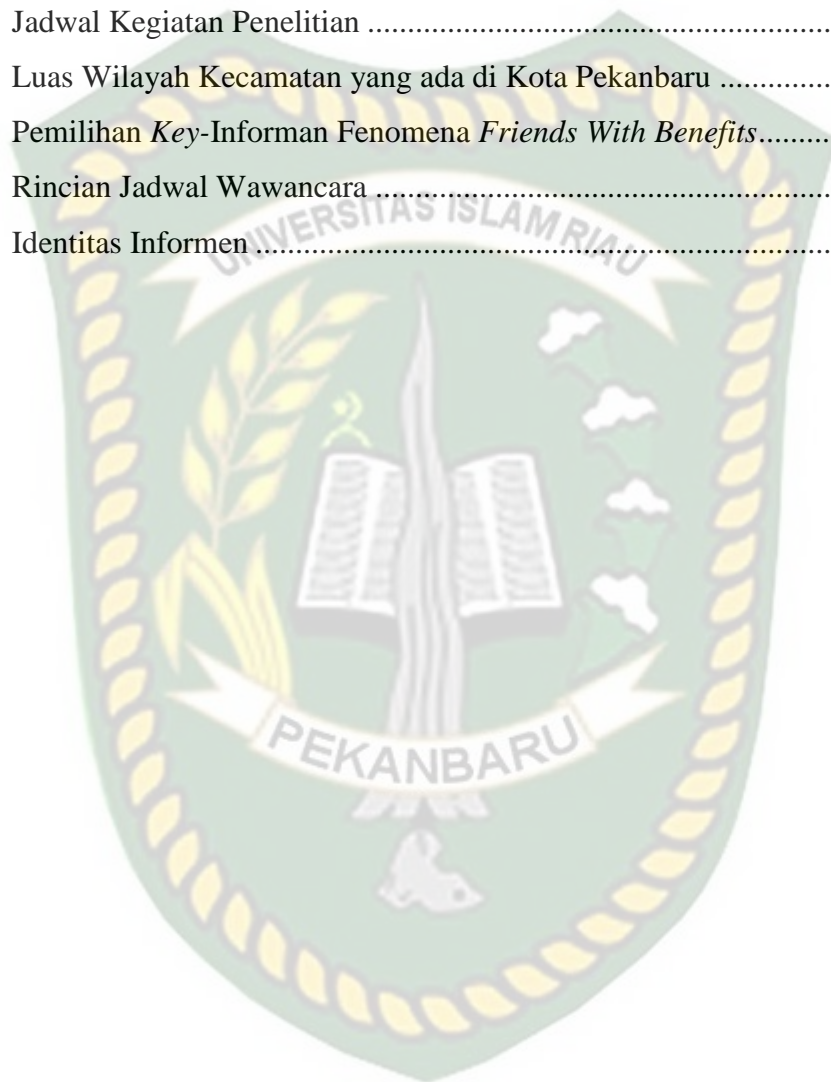
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
SURAT PERNYATAAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Kepustakaan	12
1. Kriminologi	12
2. Penyimpangan	13
a. Pengertian Penyimpangan	13
b. Penyebab Penyimpangan.....	14
c. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang.....	15
3. <i>Friends With Benefits</i>	15
a. Pengertian <i>Friends With Benefits</i>	15
b. Aktivitas Seksual Dalam <i>Friends With Benefits</i>	16
B. Kajian Terdahulu.....	18

C. Kerangka Teori.....	20
D. Kerangka Pikir	23
E. Konsep Operasional	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	27
B. Tipe Penelitian	28
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Pemilihan Informan.....	30
E. Jenis Sumber Data.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data	33
H. Jadwal Kegiatan Penelitian	34
I. Rencana Sistematika Laporan Penelitian	36
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru	38
1. Letak dan Geografis Kota Pekanbaru	38
2. Keadaan dan Masyarakat Kota Pekanbaru.....	40
B. Universitas Islam Riau	41
1. Sejarah Universitas Islam Riau	41
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	42
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	44
1. Persiapan Penelitian	44
2. Pelaksanaan Penelitian	45
B. Data Hasil Wawancara.....	48
C. Pembahasan.....	65
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III.1 Jumlah <i>Key Informan</i> dan <i>Informan</i> Penelitian.....	31
III.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	35
IV.1 Luas Wilayah Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru	38
V.1 Pemilihan <i>Key-Informan</i> Fenomena <i>Friends With Benefits</i>	45
V.2 Rincian Jadwal Wawancara	46
V.3 Identitas Informen	47



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
I.1 Pra-Riset Pengetahuan Tentang <i>Friends With Benefits</i>	8
I.2 Pra-Riset Pengalaman <i>Friends With Benefits</i>	8
II.1 Kerangka Pemikiran.....	24
V.1 Alur Fenomena <i>friends with benefits</i> di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1	Lampiran Berkas Wawancara 74
2	Lampiran Berkas Dokumentasi..... 92



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* DI KALANGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Mahasiswa Pelaku *Friends With Benefits*)**

ABSTRAK

Oleh: Yehezkiel Wastu Pratama

Fenomena *friends with benefits* merupakan suatu fenomena perilaku menyimpang yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat yang ada terutama di kalangan mahasiswa. Fenomena ini sangat tidak bersesuaian dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada karena di dalamnya terdapat perilaku menyimpang yaitu seks bebas. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor-faktor yang menyebabkan individu dapat terlibat dan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang ini. Sehingga untuk memperoleh jawaban atas penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus yang diharapkan dapat mampu secara jelas menggambarkan secara rinci realita yang ada di dalam fenomena *friends with benefits* tersebut. Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih ialah Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru, pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Universitas Islam Riau merupakan salah satu perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku menyimpang, faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sosial yang dikembangkan menjadi konsep diri dan kemudian dijadikan suatu dasar untuk mengambil keputusan salah satunya keputusan untuk terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*. Untuk meminimalisir perilaku menyimpang tersebut, diperlukan peran dari berbagai pihak terutama peran dari lingkungan sosial baik itu keluarga, pertemanan dan masyarakat serta lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Friends With Benefits, Konsep Diri, Perilaku Menyimpang*

**FRIENDS WITH BENEFITS PHENOMENOM IN STUDENTS OF RIAU
ISLAMIC UNIVERSITY, PEKANBARU CITY**
(Case Study College Student as Perpetrator of Friends With Benefits)

ABSTRACT

By: Yehezkiel Wastu Pratama

The phenomenon of friends with benefits is a phenomenon of deviant behavior that develops in the existing social environment, especially among college students. This phenomenon is incompatible with existing social values and norms because it contains deviant behavior, namely free sex. The purpose of this research is to find out what factors cause individuals to become involved and fall into this deviant behavior. So, to obtain answers to this study, researchers used qualitative methods with the type of case study research which is expected to be able to clearly describe in detail the reality that exists in the friends with benefits phenomenon. The research location that the researchers chose was the Riau Islamic University in Pekanbaru City, the choice of this location was because Riau Islamic University was one of the universities that prioritized religious values in it. The conclusion of this study is that there are various kinds of factors that influence individuals to engage in deviant behavior, these factors come from the social environment which is developed into self-concepts and then used as a basis for making decisions, one of which is the decision to be involved in the relationship with friends with benefits. To minimize this deviant behavior, the role of various parties is needed, especially the role of the social environment, be it family, friendship and society as well as the college environment.

Keywords: *Friends With Benefits, Self-Concept, Deviant Behavior*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Pekanbaru merupakan kota yang menjadi sentral pendidikan bagi remaja yang khususnya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di Provinsi Riau. Di Kota Pekanbaru terdapat beberapa perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi swasta yang cukup diminati oleh mahasiswa untuk melanjutkan studinya. Perguruan tinggi tersebut diantaranya Universitas Riau (UR), Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) dan Universitas Islam Riau (UIR).

Pesatnya laju perkembangan teknologi dan komunikasi khususnya di Kota Pekanbaru menjadikan segala informasi dapat diperoleh dengan mudah. Bukan hanya informasi saja, perkembangan budaya di Kota Pekanbaru mulai mengalami pergeseran yang sangat pesat dan banyak ditemui bias budaya yang hidup diantara masyarakat terutama dikalangan mahasiswa. Banyaknya budaya barat yang diadaptasi menjadikan mahasiswa di Kota Pekanbaru melupakan jati diri budaya bangsa yang sesungguhnya.

Budaya barat yang diadaptasi cenderung memberikan dampak buruk bagi kalangan mahasiswa. Banyak ditemukan adaptasi budaya yang menjerumuskan mahasiswa untuk melakukan pergaulan bebas. Banyaknya *club-club* malam yang terdapat di Kota Pekanbaru menjadi tempat tongkrongan yang sering didatangi mahasiswa untuk menghabiskan malam. Kebanyakan dari mereka

merasa gaul apabila sudah pernah ke *club* malam, sekedar hanya untuk *dugem* kemudian meminum alkohol, memakai narkoba dan pada akhirnya melakukan seks bebas. Hal ini tidak dapat dipungkiri, kehidupan yang jauh dari orang tua, dengan tidak adanya pengawasan dan kontrol terhadap pergaulan mereka membuat hal semacam ini menjadi gaya hidup yang mereka jalani selama menempuh pendidikan di perkotaan.

Pergaulan bebas sering disamakan sebagai perbuatan remaja yang menyimpang dan biasanya mengarah terhadap perbuatan seks. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka semakin banyak pula ditemukan masalah sosial serta tingkah laku yang menyimpang di tengah masyarakat khususnya dikalangan remaja. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak negatif yang cukup besar bagi remaja sehingga timbullah fenomena kenakalan remaja yang ada pada saat ini. Kebebasan remaja dalam mengakses informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri juga turut ambil bagian dalam terjadinya kenakalan ini. Tayangan-tayangan porno baik itu artikel, foto maupun video yang ada dilini masa internet mampu menyesatkan remaja dan mengotori pikiran mereka.

Perilaku seks bebas pada remaja merupakan bentuk ekspresi remaja dalam melepaskan hormon seksual yang mereka miliki. Hormon seksual itu sendiri berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk perilaku seksual, seperti keinginan memiliki pasangan, berkencan intim, bercumbu sampai melakukan kontak seksual. Tetapi perilaku

tersebut dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada karena remaja belum memiliki pengalaman yang baik tentang seksual.

Dari berbagai bentuk pergaulan bebas yang ada, muncul sebuah fenomena pergaulan bebas baru dikalangan mahasiswa yang disebut sebagai fenomena *Friends With Benefits* atau yang lebih dikenal sebagai fenomena FWB. Pada survei yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta terhadap 72 responden yang memiliki latar belakang berbeda-beda, diperoleh hasil bahwa fenomena *friends with benefits* 68.1% dilakukan oleh masyarakat dengan rentan usia 21-30 tahun, 27.7% dilakukan oleh masyarakat dengan rentan usia 15-20 tahun dan 4.2% dilakukan oleh masyarakat dengan rentan usia 31-40 tahun. Dengan dasar survei tersebut, penulis memilih mahasiswa sebagai objek pada penelitian ini karena mahasiswa termasuk ke dalam salah satu kategori masyarakat dengan rentan usia yang dianggap sebagai pelaku fenomena *friends with benefits*. Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bisson & Levine (2009), pada penelitian tersebut ditemukan data bahwa fenomena *friends with benefits* terjadi diantara mahasiswa universitas dengan persentase kemungkinan 51% hingga 60%. Pada observasi langsung yang sudah penulis lakukan, fenomena *friends with benefits* ini penulis temukan terjadi pada beberapa mahasiswa disalah satu universitas swasta yang ada di Kota Pekanbaru yaitu Universitas Islam Riau.

Universitas Islam Riau merupakan perguruan tinggi tertua yang ada di Provinsi Riau yang berdiri pada tanggal 4 September 1962, dibawah Yayasan

Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Universitas Islam Riau merupakan perguruan tinggi yang berasaskan Islam serta memiliki tujuan untuk menyelenggarakan dakwah islamiah dan pengintegrasian keislaman dalam proses pembelajaran di dalamnya. Selain itu, Universitas Islam Riau juga memiliki tujuan untuk menghasilkan masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pada realita kenyataan yang ada, banyak mahasiswa yang banyak berperilaku tidak bersesuaian dengan kaidah-kaidah keislaman yang dijunjung tinggi di Universitas Islam Riau. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan pergaulan bebas *friends with benefits* hidup dan berkembang di dalam lingkungan Universitas Islam Riau.

Friends with benefits mulai menjadi suatu trend pergaulan bebas baru dikalangan mahasiswa Universitas Islam Riau. Hughes, Morrison & Asada (2005) dalam Lydia (2012:2) mengatakan bahwa hubungan *friends with benefits* adalah salah satu jenis pergaulan bebas remaja yang mengedepankan seks bebas tanpa ada komitmen, keterikatan emosional maupun perasaan yang ada didalamnya. Mereka yang terlibat ke dalam hubungan tersebut lebih cenderung untuk melakukan hubungan seks tanpa perasaan cinta (Puentes et all, 2008; Lydia, 2012:2). Hubungan *friends with benefits* banyak dipilih oleh kalangan dewasa khususnya mahasiswa saat ini karena keinginan memenuhi kebutuhan seksual namun hanya sebatas pertemanan tanpa harus mengambil resiko untuk merasa dikecewakan dalam hal emosi maupun terlibat pada perasaan cinta selain itu juga untuk menghindari terjadinya kekerasan yang biasa terjadi di dalam hubungan terikat (pacaran). Rinaldi dan Mayasari

(2017:77) mengatakan bahwa kekerasan di dalam pacaran cenderung dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan dapat menjadi siklus yang berkelanjutan sehingga dapat berdampak buruk dan merusak masa depan.

Konteks dari hubungan *friends with benefits* menjadi suatu fenomena yang umum terjadi di negara-negara bagian barat dan berbanding terbalik dengan negara-negara yang berada di negara-negara bagian timur. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat yang berada di negara bagian timur memiliki nilai-nilai dan norma yang sangat dipegang kuat, terkhususnya negara Indonesia yang menganggap bahwa berhubungan seks pranikah merupakan suatu perilaku yang melanggar norma dan menjadi aib bagi diri sendiri maupun keluarga.

Hubungan *friends with benefits* hanya sebatas hubungan bercinta antara laki-laki dan perempuan yang biasanya dilakukan pada sesuai dengan kesepakatan bersama tanpa adanya hubungan romantis seperti berpacaran ataupun menikah. Tidak diperkenankan bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam *friends with benefits* membawa emosi atau perasaan dalam hubungan ini. Karena hal ini dikhawatirkan dapat merusak esensi atau nilai dari *friends with benefits* itu sendiri. Walaupun hubungan yang sedang dijalani merupakan suatu hubungan dekat pertemanan antara kedua individu, tetapi terdapat berbagai aktivitas seksual yang biasa dilakukan oleh pasangan FWB yaitu dapat berupa berpelukan, berciuman, saling menyentuh alat kelamin, *oral sex*, hingga ke arah *sexual intercourse*. (Grello et al, 2006; Lydia, 2012:3).

Aspek komunikasi yang baik, pengetahuan akan penampilan fisik dan kepribadiannya serta keamanan informasi menjadikan alasan mereka memilih

teman baik sebagai pasangan FWB mereka. Aspek keamanan merupakan salah satu aspek terpenting yang ada di dalam hubungan FWB, karena dalam menjalani hubungan FWB ini perlu adanya kerahasiaan antara kedua orang yang terlibat di dalam dinamika hubungan pertemanan ini. Aspek komunikasi yang terjalin dengan baik membuat mereka memiliki rasa nyaman yang lebih dalam berhubungan.

Ketertarikan terhadap fisik umumnya menjadi motivasi utama dari sebagian besar pria untuk memulai suatu hubungan. Sedangkan bagi wanita, mereka lebih cenderung mengutamakan kedekatan emosional yang dimilikinya dalam menjalin suatu hubungan. Sering kali terdengar isu dalam pertemanan terutama bagi mereka yang sudah berteman lama bahwa diantara kedua pihak pasti sangat memungkinkan salah satunya menyimpan perasaan suka terhadap pihak yang lain. Ketika perasaan emosional yang dimiliki salah satu individu muncul, ditambah dengan kesediaan kedua belah pihak untuk melakukan hubungan seksual dalam hubungan pertemanan itu, maka perilaku ini akan memunculkan keuntungan dan kerugian bagi mereka.

Di dalam hubungan *friends with benefits*, pria cenderung lebih dapat melakukan hubungan seksual dengan tanpa adanya komitmen dibandingkan dengan wanita. Wanita akan cenderung merasa lebih kurang bahagia dengan hubungan FWB karena pada umumnya wanita akan mengharapkan suatu komitmen yang lebih serius dalam sebuah hubungan, sedangkan komitmen merupakan suatu hal yang sangat dihindari dalam hubungan FWB. Menurut Bisson dan Levine (2009), hanya sekitar 10% kemungkinan individu yang

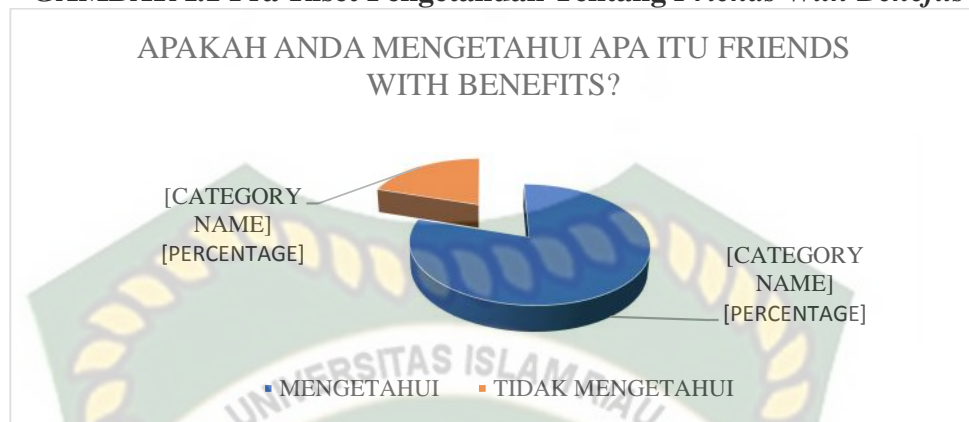
menjalani hubungan FWB dan pada akhirnya hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan romantis.

Di dalam hubungan *friends with benefits*, keuntungan yang diperoleh yaitu rekreasi, seks non-eksklusif dengan seseorang yang dikenal dekat dan dapat dipercaya. Kerugian yang mereka terima dapat berupa rusaknya pertemanan, kehilangan teman, timbulnya emosi negatif yang didasarkan rasa cemburu serta akan ada hasrat yang tidak terbalas karena hubungan tersebut tidak dapat dijalin menuju ke arah yang lebih serius.

Kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak untuk menghindari ikatan emosional serta munculnya suatu komitmen menjadi aspek penting utama ketika menjalani hubungan FWB. Ketika pasangan FWB ini mampu memahami dan mengetahui batasan-batasan dan berkomitmen untuk tidak menaruh harapan yang lebih, maka hal ini mampu meminimalisir akan adanya dampak negatif bagi individu tersebut. Pada saat hubungan FWB berakhir, akan ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu: hubungan pertemanan yang ada akan terus tetap terjaga dan terjalin baik seperti semula atau justru hubungan pertemanan yang selama ini dijalani akan sepenuhnya atau seutuhnya berakhir.

Berdasarkan pra-riset yang sudah penulis lakukan terhadap 10 orang mahasiswa Universitas Islam Riau di Kota Pekanbaru terkait fenomena FWB yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini, didapatkan hasil pra-riset sebagai berikut:

GAMBAR I.1 Pra-Riset Pengetahuan Tentang *Friends With Benefits*



Sumber: Hasil pra-riiset 2020

Berdasarkan hasil pra-riiset diatas, dari 10 orang mahasiswa yang ada ditemukan bahwa sebanyak 80% mahasiswa mengetahui apa itu FWB. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui apa itu FWB. Sehingga bukan tidak mungkin bahwa 80% mahasiswa yang mengetahui apa itu FWB juga memiliki pengalaman FWB atau memiliki hubungan FWB dengan seseorang hingga saat ini. Maka dari itu untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut pernah memiliki hubungan FWB, penulis kembali memberikan pertanyaan kepada mereka dan didapat jawaban mereka sebagai berikut:

GAMBAR I.2 Pra-Riset Pengalaman *Friends With Benefits*



Sumber: Hasil pra-riset 2020

Dapat kita lihat data di atas bahwa dari 8 orang mahasiswa/i yang ada ditemukan sebanyak 50% mahasiswa pernah memiliki hubungan FWB dengan seseorang. Persentase 50% merupakan persentase yang cukup besar di dalam penelitian ini. Bagi penulis, persentase ini menunjukkan bahwa fenomena ini ada dan hidup diantara mahasiswa. Bukan suatu ketidak mungkin angka ini akan terus bertambah apabila kita tidak melakukan pencegahan dan tidak mengetahui apa upaya yang dapat dilakukan agar mahasiswa tidak terjerumus di dalam fenomena ini.

Melihat ada kemungkinan bertambah banyaknya potensi mahasiswa terjerumus ke dalam fenomena FWB. Maka dalam kesempatan kali ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap pelaku FWB yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru. Penulis memilih Universitas Islam Riau sebagai lokasi penelitian dikarenakan fenomena *friends with benefits* bertentangan dan tidak mencerminkan asas keislaman yang ada di Universitas Islam Riau. Selain itu, penulis tertarik untuk menjadikan Universitas Islam Riau sebagai lokasi penelitian karena kepedulian penulis terhadap citra perguruan tinggi Universitas Islam Riau dan kepedulian penulis terhadap mahasiswa. Penulis menginginkan agar terciptanya budaya pergaulan yang sehat dan baik di dalam lingkungan pergaulan mahasiswa Universitas Islam Riau.

Berdasarkan hasil pra-riset yang sudah penulis lakukan, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Fenomena *Friends With Benefits* di**

Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (*Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Friends With Benefits*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka rumusan masalah yang penulis tarik dalam penelitian ini yang bersesuaian dengan Fenomena *Friends With Benefits* (FWB) di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Kota Pekanbaru (*Studi Kasus Mahasiswa pelaku Friends With Benefits*) adalah; “Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah; “Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab mahasiswa terjerumus di dalam fenomena *friends with benefits*”.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam upaya penyelesaian suatu fenomena yang ada. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai

wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama peneliti duduk dibangku perkuliahan khususnya mengenai fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan sosial.

b. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan pengembangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama agar dapat memperoleh lebih dalam lagi tentang kajian tersebut sehingga penelitian ini dapat berguna bagi penulis, bagi mahasiswa dan dunia akademis yang mengacu pada fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Kota Pekanbaru.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data-data tentang fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Kota Pekanbaru, sehingga diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang fenomena *friends with benefits* ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Kepustakaan

1. Kriminologi

Kriminologi berasal dari bahasa asing (inggris) yakni *Criminology*, yang terdiri dari dua kata, yaitu: *crimen* yang berarti penjahat dan *logos* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kejahatan atau penjahat.

Pada abad ke-19, permasalahan kejahatan telah banyak menarik perhatian para ilmuwan. Mereka tergerak untuk ikut serta mengamati dan menganalisis masalah kejahatan melalui metode ilmiah. Di dalam perkembangan pendekatan terhadap perilaku yang melanggar hukum pidana serta perilaku antisosial dan amoral secara ilmiah ini, seorang antropolog Perancis bernama Topinard memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan baru yang bersumber dari berbagai ilmu yang mempelajari masalah kejahatan sebagai masalah manusia, yaitu kriminologi.

Sutherland (1960) dalam Kemal Darmawan (2000:3) menjelaskan bahwa apa yang dipelajari oleh kriminologi dapat dibagi dalam 3 bagian yang terkonsentrasi dalam 3 bidang ilmu, yakni:

- a. Sosiologi Hukum, yang bertugas mencari melalui analisis ilmiah kondisi-kondisi terjadinya/terbentuknya hukum pidana.
- b. Etiologi Kriminal, yang bertugas mencari secara analisis ilmiah sebab-sebab terjadinya kejahatan.

- c. Penologi, yang berarti ilmu pengetahuan tentang terjadinya atau berkembangnya hukuman, artinya dan manfaatnya berhubungan dengan upaya “*control of crime*” (pengendalian kejahatan) yang meliputi upaya preventif maupun represif.

2. Penyimpangan

a. Pengertian Penyimpangan

Penyimpangan adalah suatu konsep masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma. Artinya, suatu tindakan atau perilaku dianggap sebagai masalah sosial apabila menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan dari kehidupan masyarakat. Masalah sosial atau *social problem* ialah segala bentuk keadaan yang dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat sebagai suatu keadaan yang tidak dikehendaki dan tidak dapat ditoleransi, sehingga diperlukan tindakan untuk menyelesaikannya.

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat.

Secara mendasar, ada tiga perspektif yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perilaku bisa dikatakan menyimpang atau tidak, yaitu perspektif *absolutist*, *normative*, dan *reactive* (Goode 1984:7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa perilaku menyimpang

memiliki karakter yang bersifat intrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif *normative* berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen 1992:218). Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan atau norma budaya. Sedangkan perspektif *reactive* mengatakan bahwa perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktual ia dinilai. Untuk dikualifikasikan sebagai penyimpangan, sebuah tindakan harus (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya.

b. Penyebab Penyimpangan

Menurut Wines dalam bukunya *Punishment and Reformation*, sebab-sebab dari perilaku menyimpang terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Subjektif

Faktor subjektif merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (sifat pembawaan yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan).

2) Faktor Objektif

Faktor objektif merupakan suatu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (lingkungan).

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Berdasarkan sifatnya, perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Penyimpangan Positif

Penyimpangan positif merupakan penyimpangan yang memiliki dampak positif bagi sistem sosial karena memiliki unsur-unsur inovatif, kreatif, dan dapat memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan positif biasanya dapat diterima masyarakat karena sesuai dan tidak melanggar aturan sosial yang ada.

2) Penyimpangan Negatif

Penyimpangan negatif merupakan penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap tidak baik dan selalu mengakibatkan hal buruk. Bentuk penyimpangan negatif antara lain:

- Penyimpangan Primer

Penyimpangan yang dilakukan secara temporer dan tidak berulang-ulang oleh seseorang.

- Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan yang nyata dan sering kali terjadi, sehingga berakibat cukup buruk dan mengganggu orang lain.

3. *Friends With Benefits*

a. Pengertian *Friends With Benefits*

Lydia K. Merriam-Pigg (2012:2) mendefinisikan *friends with benefits* sebagai berikut:

“Friends with benefits relationships (FWBRs) are defined as a sexual relationships between two individuals who are friends, though they are not emotionally intimate or committed to one another.”

(“Hubungan *friends with benefits* (FWBRs) didefinisikan sebagai hubungan seksual antara dua individu yang berteman, meskipun mereka tidak intim secara emosional atau berkomitmen satu sama lain.”)

Fenomena *friends with benefits* ini masih tergolong menjadi fenomena baru di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya ditemukan tulisan terkait fenomena ini. Bukan hanya sedikitnya tulisan mengenai fenomena ini, sifat dari perilaku menyimpang yang lebih tertutup dan menyinggung masalah pribadi juga menjadi alasan mengapa perilaku menyimpang ini tidak terekspos secara terbuka. Meskipun fenomena ini masih tergolong baru, namun eksistensi dari keberadaan fenomena ini terus berkembang khususnya dikalangan mahasiswa dan mulai muncul dipermukaan.

b. Bentuk-bentuk Aktivitas Seksual Dalam *Friends With Benefits*

Di dalam hubungan *friends with benefits*, kedua individu yang terlibat banyak melakukan hubungan yang bersifat hubungan intim. Mulai dari hanya sekedar berpelukan hingga melakukan hubungan seks. Berikut merupakan berbagai bentuk kegiatan intim yang dilakukan didalam hubungan *friends with benefits*:

1) Berpelukan (*Cuddle*)

Cuddle dan *hug* sama-sama memiliki makna yaitu berpelukan, tetapi dalam hal ini *cuddle* memiliki durasi berpelukan yang jauh lebih lama dibanding dengan *hug*.

2) Berciuman (*Kissing*)

Kissing atau berciuman merupakan aktivitas seksual yang sering dilakukan didalam hubungan *friends with benefits*. *Kissing* ialah perbuatan menekankan bibir seseorang terhadap salah satu anggota diri sendiri atau orang lain. *Kissing* dapat berupa ciuman pipi ke pipi, bibir ke pipi, bibir ke kening hingga bibir ke bibir.

3) Saling menyentuhkan alat kelamin (*Petting*)

Petting ialah aktivitas seksual yang dilakukan untuk menstimulasi pasangan. *Petting* dapat digolongkan sebagai tahapan *foreplay* atau pemanasan.

4) Seks Oral

Seks oral merupakan kegiatan ransangan seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya. Terdapat dua jenis oral seks, yaitu *Fellatio* (mulut dengan penis) dan *Cunnilingus* (mulut dengan vagina).

5) Bersetubuh (*Sexual Intercourse*)

Bersetubuh merupakan tahap puncak dari aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan *Friends with benefits*. Bersetubuh merupakan aktivitas pertemuan alat kelamin laki-laki ke dan perempuan.

B. Kajian Terdahulu

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya pernah penulis baca. Hasil penelitian yang ada bukan hanya menjadi referensi tetapi juga sekaligus menjadi pembeda antara penelitian penulis, yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mita Gumai Putri pada tahun 2015. Mita Gumai Putri merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsi yang berjudul *Friends With Benefits* (FWB). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menjadikan 4 (empat) orang informan sebagai sampel dalam penelitian. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini ialah tentang maraknya pergaulan bebas dikalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitian ini penulis menjadikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lokasi penelitiannya karena UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu universitas yang dipandang menjunjung sangat tinggi nilai-nilai keagamaan dan didukung oleh pengajar yang berbudi pekerti baik dan dikenal pula sebagai kampus negeri yang berbasiskan keislaman dan juga dipandang sebagai kampus yang agamis. Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi tentang bagaimana fenomena FWB dapat muncul di kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta apa pemaknaan dari

hubungan FWB tersebut kepada mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa fenomena FWB dianggap sebagai sebuah hubungan pelampiasan seks yang dianggap sebagai bentuk kebebasan tanpa adanya aturan, tidak mengikat dan menyenangkan. Kemudian FWB dianggap sebagai suatu alternatif lain dari hubungan yang tidak memiliki komitmen seperti pacaran. Makna hubungan FWB bagi para mahasiswi adalah mencari kepuasan seks semata, sebagai suatu bentuk kesenangan diri dan ekspresi cinta terhadap pasangan. Secara sosiologis FWB memiliki makna bahwa setiap aksi yang dilakukan oleh aktor akan menimbulkan reaksi berupa simbol-simbol yang memiliki makna dari proses interaksi.

2. Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu jurnal yang disusun oleh Putu Yunita Trisna Dewi dan M. Arief Sumantri tahun 2020. Putu Yunita Trisna Dewi dan M. Arief Sumantri merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya. Mereka melakukan penelitian yang berjudul Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan *Friends With Benefits*. Pada penelitian ini, mereka menggunakan metode penelitian gabungan antara kuantitatif dan kualitatif sedangkan pada teknik analisa data dengan menggunakan sampel sebanyak 304 partisipan, mereka menggunakan regresi linear berjenjang dengan bantuan program *SPPS 24 version for Windows* dan analisis kualitatif deskriptif terhadap data kualitatif. Permasalahan yang dibahas

dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji peranan intimasi dan perasaan cemburu terhadap kepuasan hubungan partisipan yang menjalani hubungan FWB, peranan perasaan cemburu terhadap intimasi, serta mendeskripsikan gambaran emosi dan pandangan partisipan saat menjalani hubungan FWB.

Setelah dilakukan penelitian, didapati hasil bahwa intimasi dan perasaan cemburu berperan secara positif dan signifikan, baik secara simultan maupun parsial terhadap kepuasan hubungan individu yang menjalani hubungan FWB. Selain itu, perasaan cemburu juga terbukti berperan secara positif terhadap intimasi. Terdapat hal-hal positif dan negatif yang dirasakan individu dalam menjalani hubungan FWB. Hal tersebut antara lain mendapatkan rasa kenyamanan, kepercayaan, kedekatan dan terpenuhinya kebutuhan seksual. Sementara hal negatif yang menjadi konsekuensi dalam hubungan FWB adalah munculnya rasa cemburu, rasa cinta yang tak terbalaskan, hingga resiko merusak persahabatan yang telah terjalin.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah penulis jelaskan diatas, terdapat perbedaan antara penelitian yang ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan itu dapat dilihat pada pokok permasalahan yang akan penulis angkat, dimana pada penelitian ini penulis mengkaji apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya fenomena *friends with benefits* dikalangan mahasiswa.

C. Kerangka Teori

Adanya pergeseran serta perubahan nilai dan norma pada masa modernisasi sangat mempengaruhi terbentuknya struktur sosial dan tingkah laku suatu kelompok masyarakat. Pada masa transformasi ini, banyak tingkah laku sosial masyarakat yang melepaskan diri dari kebiasaan yang sudah ada di lingkungan sekitar, sehingga terbentuknya suatu adaptasi perilaku sosial baru. Seiring dengan majunya perkembangan zaman, perubahan perilaku sosial juga memunculkan masalah sosial baru. Pornografi atau seks yang dahulu dianggap tabu, pada saat ini bukanlah menjadi suatu hal yang tabu lagi, dengan adanya dukungan kebebasan media serta perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menjadi pornografi atau seks menjadi salah satu topik yang sering dikonsumsi oleh masyarakat umum.

Dalam penelitian sosial, dibutuhkan teori pendukung yang akan dijadikan penulis sebagai dasar dalam menganalisis fenomena sosial yang sedang diteliti agar menjadi lebih jelas. Pada penelitian kali ini, penulis akan menggunakan teori interaksionis simbolik untuk mengungkapkan faktor penyebab yang menjadi latar belakang terbentuknya fenomena *Friends With Benefits* di kalangan mahasiswa.

Interaksionis simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali bersifat paling “humanis” (Ardianto, 2007: 40). Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu memiliki esensi kebudayaan di dalam dirinya, berinteraksi di tengah sosial masyarakat dan

menghasilkan makna “buah pikiran” yang dapat disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksionis simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan itu adalah individu. Interaksionis simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Isociety*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Terdapat tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksionis simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema konsep pertama berfokus kepada pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia, dimana di dalam teori interaksionis simbolik tidak terlepas dari proses komunikasi, karena pada awalnya makna itu tidak ada

artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Tema konsep kedua berfokus pada konsep diri atau *self-concept*. Pada konsep ini menekankan pada pengembangan terkait konsep diri individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan individu lainnya.

Tema konsep terkahir pada interaksionis simbolik berhubungan dengan kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individu yang pada akhirnya pilihan tetap ditentukan oleh individu itu sendiri.

Dari Tiga konsep tersebut diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer yaitu:

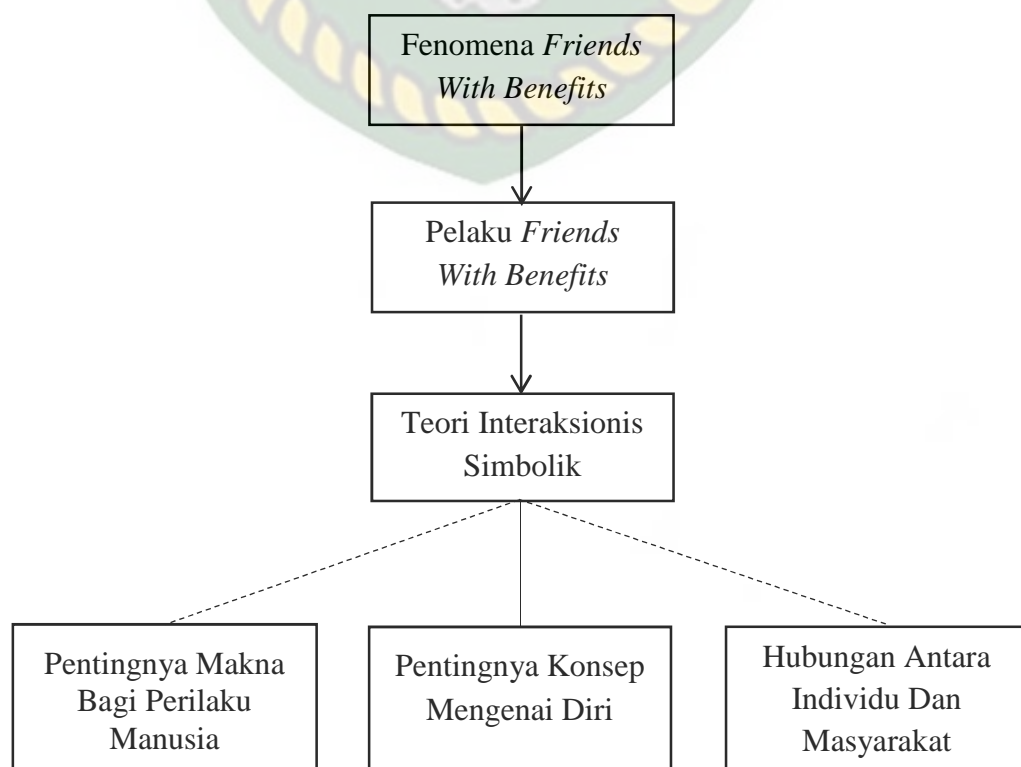
- 1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
- 4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- 6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- 7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka teoritis merupakan suatu upaya untuk menjelaskan suatu gejala atau hubungan antara gejala yang menjadi perhatian. Kerangka teoritis juga merupakan kumpulan teori dan model literature yang dapat menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Kerangka teoritis disusun melalui telaah literature merupakan *logical construct* yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan, dengan demikian fenomena sosial dapat dijelaskan (Silalahi:2006).

Dalam penelitian ini, fenomena atau permasalahan yang penulis angkat merupakan fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa. Penulis tertarik untuk mendapatkan penjelasan apa yang menjadi faktor penyebab mahasiswa dapat terjerumus ke dalam fenomena *friends with benefits*. Dalam hal ini, penulis akan mencoba mendapatkan keterangan secara langsung dari pelaku fenomena *friends with benefits*. Berdasarkan uraian diatas, penulis menjabarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Penulis 2020

Keterangan:

- = Garis yang menunjukkan pengaruh atau penyebab permasalahan penelitian
- = Garis yang menunjukkan faktor yang diteliti
- = Garis yang menunjukkan faktor yang tidak diteliti



E. Konsep Operasional

Konsep merupakan ciri dari sejumlah karakteristik yang menjelaskan objek, kejadian, gejala, kondisi atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Untuk memudahkan pemberian pemahaman dalam menafsirkan istilah atau pun konsep terkait usulan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa konsep yang berhubungan langsung dengan penelitian ini:

1. Kriminologi berasal dari bahasa asing (inggris) yakni *Criminology*, yang terdiri dari dua kata, yaitu: *crimen* yang berarti penjahat dan *logos* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kejahatan atau penjahat. Seorang antropolog Perancis bernama Topinard memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan baru yang bersumber dari berbagai ilmu yang mempelajari masalah kejahatan sebagai masalah manusia, yaitu kriminologi.
2. Secara mendasar, ada tiga perspektif yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perilaku bisa dikatakan menyimpang atau tidak, yaitu perspektif *absolutist*, *normative*, dan *reactive* (Goode 1984:7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa perilaku menyimpang memiliki karakter yang bersifat intrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif *normative* berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen 1992:218). Dengan demikian, sebuah tindakan

dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan atau norma budaya. Sedangkan perspektif *reactive* mengatakan bahwa perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktual ia dinilai. Untuk dikualifikasikan sebagai penyimpangan, sebuah tindakan harus (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya.

3. Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation*, faktor penyebab dari perilaku menyimpang terbagi menjadi dua, yaitu faktor subjektif dan faktor objektif.
4. Berdasarkan sifatnya, perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 1. Penyimpangan positif, penyimpangan yang memiliki dampak positif bagi sistem sosial karena memiliki unsur-unsur inovatif, kreatif, dan dapat memperkaya wawasan seseorang.
 2. Penyimpangan negatif merupakan penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap tidak baik dan selalu mengakibatkan hal buruk.
5. Lydia K. Merriam-Pigg (2012:2) mendefenisikan *friends with benefits* sebagai hubungan seksual antara dua individu yang berteman, meskipun mereka tidak intim secara emosional atau berkomitmen satu sama lain.
6. Berbagai bentuk aktivitas intim yang dilakukan didalam hubungan *friends with benefits*: Berpelukan (*Cuddle*), berciuman (*Kissing*), saling menyentuhkan alat kelamin (*Petting*), seks Oral dan bersetubuh (*Sexual Intercourse*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Agar mendapatkan data-data yang benar serta informasi yang lengkap dalam rancangan penelitian yang akan penulis teliti, maka pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada rancangan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penjelasan deskriptif untuk membantu penulis dalam menggambarkan serta menjelaskan suatu fenomena sosial secara detail dan terperinci. Metode penelitian ini juga diharapkan dapat menyajikan gambaran yang lengkap mengenai *setting* dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015) dalam Usman (2017) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *tringgulasi* (gabungan), analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu

bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Menurut Nazir (2011) dalam Usman (2017) menjelaskan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa yang terdapat pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang hubungan antar fenomena yang sedang diselediki atau diteliti.

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, maka dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data dan informasi yang diperoleh penulis akan dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Kota Pekanbaru.

B. Tipe Penelitian

Pada rancangan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis menggunakan tipe penelitian dari metode penelitian kualitatif yakni studi kasus (*Case Study*). Prof. Mudjoa Rahardjo menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tipe penelitian studi kasus merupakan salah satu tipe penelitian yang terdapat didalam penelitian analisa deskriptif, tipe penelitian ini terfokus kepada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus

yang dimaksud bisa dapat berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan deskripsi yang utuh dan mendalam dari suatu entitas.

Sebagaimana prosedur perolehan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif, data dalam studi kasus diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan arsip. Dalam penelitian studi kasus, peneliti harus mampu mengeksplorasi suatu masalah atau fenomena dengan batasan yang terperinci, melakukan pengambilan data secara mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini memusatkan diri dengan cara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Peristiwa/kasus yang dipilih merupakan hal yang aktual, sedang berlangsung dan bukan suatu kejadian yang sudah lewat.

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi maupun masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan suatu studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tersebut. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sesuai dengan keberadaan peristiwa yang sedang berlangsung dan diteliti. Sebagai studi kasus, maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang sedang diselidiki.

C. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian ini, maka lokasi penelitian yang penulis ambil akan dilakukan disalah satu Perguruan Tinggi Swasta di Kota Pekanbaru yaitu Universitas Islam Riau dan berfokus kepada beberapa mahasiswa yang menjadi pelaku pergaulan bebas *friends with benefits*. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan berdasarkan hasil pra-riset peneliti terhadap beberapa mahasiswa, didapati hasil bahwa fenomena *friends with benefits* ini terjadi dan berkembang di tengah-tengah mahasiswa yang ada di Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru tersebut. Selain itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena Universitas Islam Riau merupakan salah satu universitas yang menjunjung tinggi nilai keislaman. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis mengingat fenomena *friends with benefits* merupakan fenomena yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

D. Pemilihan Informen

Pada penelitian ini, penulis menyadari bahwa diperlukan *key-informan* dan informan yang memahami, mengetahui serta relevan dengan pokok permasalahan yang akan penulis teliti. Selama proses penelitian berlangsung, informan akan menjadi subjek penelitian yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan dan dibutuhkan oleh penulis. Menurut Moloeng (2014) informen penelitian meliputi beberapa macam, yaitu: (1) *Key-informan* (informan kunci), merupakan pihak-pihak yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) Informan,

merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi *key-informan* dan *informan* dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaku fenomena *friends with benefits* berdasarkan hasil pra-riset yakni Mahasiswa 4 (empat) orang.
2. Dosen Psikologi 1 (satu) orang.
3. Dosen Agama Islam 1 (satu) orang.
4. Mahasiswa Umum 4 (empat) orang.

Tabel III.1 Jumlah Key-Informan dan Informan Penelitian

No	Keterangan	Key-Informan	Informan
1	Mahasiswa Pelaku FWB hasil pra-riset	4	-
2	Dosen Psikologi	-	1
3	Dosen Agama Islam	-	1
4	Mahasiswa Umum	-	4
Jumlah		4	6

Sumber: Modifikasi penulis 2020

E. Jenis Dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yang ada di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data Primer merupakan data yang diperoleh dengan hasil pengamatan penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi atau diperoleh melalui kegiatan dimana penulis turun langsung kelapangan/lokasi

penelitian untuk mendapatkan data yang lengkap serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data primer ini diperoleh dari pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling luas dan memenuhi kriteria seperti korban, pelaku dan sebagainya. Pada penelitian ini, penulis memperoleh data primer dari hasil jawaban narasumber yang diwawancarai secara mendalam, berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada narasumber, baik itu kepada *key-informan* maupun informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pendapat ahli beserta informasi yang berhubungan dengan pokok masalah sebagai data awal untuk mendukung data primer. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data sekunder melalui hasil penelitian terdahulu, jurnal, buku dan sebagainya sesuai dengan pokok permasalahan yang penulis teliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dimana teknik ini menurut Sugiyono (2012:241) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan penulis dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Teknik ini dilakukan agar informasi yang didapatkan oleh penulis lebih absah, jelas dan akurat serta aktual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan bantuan alat-alat tertentu untuk mengabadikan sebuah momen baik foto, video maupun rekaman atau media lain. Dokumentasi dilakukan guna memperoleh dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dan memiliki keterikatan dengan fenomena atau permasalahan yang penulis angkat.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjri (1992) dalam Moloeng (2014), analisis data merupakan proses pencarian dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang akan dikaji dan

mwnjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data kualitatif secara deskriptif, yaitu analisa yang berusaha memberikan gambaran terperinci berdasarkan kenyataan atau fakta-fakta dilapangan dan hasilnya akan disajikan dan dilengkapi dengan uraian-uraian serta keterangan yang mendukung untuk dapat ditarik kesimpulan.

H. Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian ini akan mulai dilakukan pada bulan Juli 2020 dan akan diakhiri pada bulan April 2021, sesuai dengan jadwal penelitian yang telah direncanakan oleh penulis. Jadwal waktu kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan Dan Minggu Tahun 2020-2021																																				
		Jul		Agu				Sep				Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr		
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3				
1	Persiapan Dan Penyusunan Usulan Penelitian	■	■	■	■	■																																
2	Bimbingan Usulan Penelitian						■	■	■	■	■	■	■																									
3	Seminar Usulan Penelitian												■	■																								
4	Perbaikan Usulan Penelitian													■	■	■	■	■	■	■																		
5	Penelitian Lapangan																			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■							
6	Pengolahan Data Dan Analisis Data																																					
7	Konsultasi Bimbingan																																					
8	Ujian Komprehensif																																					
9	Revisi Dan Pengesahan																																					
10	Penggandaan Dan Penyerahan Skripsi																																					

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

I. Rencana Sistematika Laporan Penelitian

Adapun sistematika penulisan usulan penelitian yang akan penulis lakukan ini tersusun dalam bentuk skripsi yang dibahas dalam 6 Bab, dimana setiap bab-nya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dimulai dengan latar belakang masalah, kemudian pada uraian berikutnya membahas mengenai rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan sebagai pendukung dalam pembahasan skripsi, dimana berbagai teori yang digunakan berhubungan dengan penelitian ini, kemudian akan diuraikan kerangka pikiran penulis dan hipotesis konsep operasional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai tipe penelitian, lokasi penelitian, informan dan *key-informan*, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal waktu kegiatan penelitian dan sistematika laporan penelitian.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai deskripsi atau penggambaran umum tentang situasi dan kondisi mengenai lokasi penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari hasil penelitian dan hasil pembahasan terkait fenomena yang diangkat oleh peneliti.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan serta saran.



BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

1. Letak dan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau yang memiliki posisi cukup strategis, Kota Pekanbaru berada tepat di jalur Lintas Timur Sumatera yang terhubung dengan beberapa Kota besar seperti Medan, Padang dan Jambi. Bersesuaian dengan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1987 Tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Madya Daerah Tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Tingkat II Kampar, Kota Pekanbaru yang terdiri dari delapan wilayah kecamatan dan empat kecamatan sebelumnya dengan luas wilayah 446,5 Km², setelah dilakukan pengukuran dan pematokan oleh Badan Pertanahan Nasional Riau, Luas wilayah Kota Pekanbaru selanjutnya diverifikasi menjadi 632,26 Km².

Dengan demikian pada saat ini Kota Pekanbaru terdiri dari 12 Kecamatan dengan 83 Kelurahan, dengan luas wilayah 632,27 Km² yang dapat dilihat dengan secara jelas melalui tabel berikut:

Tabel IV.1 Luas Wilayah Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Pekanbaru Kota	6	2,27	0,36
2	Sail	3	3,26	0,52

3	Sukajadi	7	3,76	0,59
4	Lima Puluh	4	4,04	0,64
5	Senapelan	6	6,65	1,05
6	Bukit Raya	5	22,05	3,49
7	Marpoyan Damai	6	29,74	4,70
8	Payung Sekaki	7	43,24	6,84
9	Tampan	9	59,81	9,46
10	Rumbai	9	128,85	20,38
11	Rumbai Pesisir	8	157,33	24,88
12	Tenayan Raya	13	171,27	27,09
Jumlah		83	632,27	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru

Berdasarkan data table di atas, dapat kita lihat bahwa Kecamatan yang memiliki wilayah terluas ialah Kecamatan Tenayan Raya yaitu 171,27 Km² dengan persentase 27,09% dari luas wilayah Kota Pekanbaru dan Kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil ialah Kecamatan Pekanbaru Kota yaitu seluas 2,27 Km² dengan persentase 0,365 dari luas wilayah Kota Pekanbaru.

Secara geografis, Kota Pekanbaru terletak antara 101°14'-101°34' BT dan 0°25'-0°45' LU, dengan batas administrasi sebagai berikut ini:

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur: Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Barat: Kabupaten Kampar

2. Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru

Di tahun 2014, Kota Pekanbaru termasuk ke dalam salah satu kota yang memiliki populasi penduduk terbesar di Pulau Sumatera setelah Kota Medan, Palembang dan Bandar Lampung. Kota Pekanbaru mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, laju pertumbuhan ekonomi ini menjadi salah satu faktor pendorong lajunya pertumbuhan penduduk yang ada di Kota Pekanbaru.

Masyarakat Kota Pekanbaru didominasi oleh Etnis Minangkabau, Melayu, Jawa, Tionghoa dan Batak. Pada umumnya, masyarakat Kota Pekanbaru bekerja sebagai pengusaha, pedagang dan profesional. Meskipun didominasi oleh masyarakat Minangkabau, masyarakat Kota Pekanbaru sangat kental dengan budaya Melayunya, hal ini terjadi karena Melayu merupakan etnis asli yang mendiami daerah Kota Pekanbaru, ciri khas dari budaya melayu inipun dapat kita lihat dari berbagai bentuk bangunan hingga pakaian adat yang menjadi ciri khas Kota Pekanbaru.

Di dalam kebudayaan Melayu, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan serta nilai-nilai agama khususnya agama Islam. “Tak lapuk karena hujan, tak lekang karena pasnas, tak hilang melayu di bumi”, kalimat tersebut merupakan salah satu semboyan petuah dari adat Melayu yang masih cukup fasih diucapkan oleh masyarakat Melayu Kota Pekanbaru.

Di dalam masyarakat Melayu, sikap serta tingkah laku yang baik sudah diajarkan sejak dari kecil hingga dewasa. Sikap-sikap itu diajarkan secara perkataan langsung (lisan) dan dikembangkan melalui tulisan. Tingkah laku,

tutur kata atau bahasa, tata cara berpakaian, sikap kepada orang tua atau sebaya merupakan beberapa contoh norma kesopanan yang diajarkan dalam pergaulan sesama masyarakat yang ada di Kota Pekanbaru.

B. Universitas Islam Riau

1. Sejarah Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau merupakan perguruan tinggi tertua yang ada di Provinsi Riau. Universitas Islam Riau didirikan pada tanggal 4 September 1962 bertepatan dengan 23 Zulkaidah 1382 Hijriah, di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI). Terdapat tujuh tokoh utama pendiri Universitas Islam Riau, yaitu:

- a. Dt. Wan Abdurahman
- b. Soeman Hasibuan
- c. H. Zaini Kunin
- d. H. A. Malik
- e. H. Bakri Sulaiman
- f. H. A. Kadir Abbas, S.H
- g. H. A. Hamid Sulaiman

Pada periode awal, Universitas Islam Riau terletak di Pusat Kota Pekanbaru Jalan Prof. Mohd. Yamin, S.H. Namun dengan berjalannya waktu, perkembangan serta pembangunan kampus tidak sampai disitu saja, Universitas Islam Riau terus mengembangkan pembangunan dibidang fisik di lokasi kedua yaitu Jalan Kaharuddin Nasution Km.11 Perhentian Marpoyan.

Pertama kali, Universitas Islam Riau hanya memiliki satu fakultas yaitu Fakultas Agama dengan dua jurusan yaitu Jurusan Hukum dan Tarbiyah.

Dengan berkembangnya waktu, hingga saat ini sudah terdapat sembilan fakultas di Universitas Islam Riau.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Universitas Islam Riau

Visi dari Universitas Islam Riau adalah sebagai berikut “Menjadi Universitas Berkelas Dunia Berbasis Islam dan Takwa”

b. Misi Universitas Islam Riau

Dalam rangka mewujudkan visi yang ingin dicapai Universitas Islam Riau di atas, maka terdapat pula misi Universitas Islam Riau sebagai berikut:

- 1) Menerapkan Kandungan Al-Quran dan As-Sunnah
- 2) Menyelenggarakan pendidikan berwawasan global yang berbasis Iman dan Takwa
- 3) Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bereputasi internasional yang berbasis Iman dan Takwa
- 4) Menyelenggarakan pengabdian pada Masyarakat bernilai *well-being* bagi masyarakat yang berbasis Iman dan Takwa
- 5) Menyelenggarakan Dakwah Islamiyah berlandaskan bil hikmah, bil lisan, bil kalam dan bil hal
- 6) Menyelenggarakan *Islamic Good University Governance*

c. Tujuan Universitas Islam Riau

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Universitas Islam Riau sebagai berikut:

- 1) Menciptakan Civitas Akademika yang berkepribadian Islam.
Menciptakan pembelajaran berdasarkan Al-Quran dan As Sunah
- 2) Menghasilkan Pendidikan berwawasan global yang berbasis Iman dan Takwa.
Menghasilkan lulusan yang berkepribadian Islam dan berdaya saing global
- 3) Menghasilkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memnuhi maqashid Syariah.
Menghasilkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan dan bereputasi internasional
- 4) Menghasilkan Pengabdian pada Masyarakat yang berbasis Iman dan Takwa.
Menghasilkan Pengabdian pada masyarakat bernilai *well-being* bagi Masyarakat dan berorientasi global
- 5) Menghasilkan Civitas Akademika yang religius. Menghasilkan masyarakat luar kampus yang religius.
- 6) Menghasilkan Manajemen Organisasi Nirlaba dengan Prinsip Transparan, Akuntabel, Responsibel, Independen, Syuro, Adil dan Bijaksana.
Menghasilkan pengelola Universitas yang professional dan amanah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa tahap persiapan yang peneliti lakukan guna memperoleh hasil maksimal dalam penelitian yang peneliti teliti. Tahapan-tahapan persiapan tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa pelaku fenomena *friends with benefits* (*key-informan*), Dosen Psikologi (*informan*), Tokoh Agama (*informan*) dan Mahasiswa yang mengetahui fenomena *friends with benefits* (*informan*). Wawancara penelitian dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan di dalam penelitian ini. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui percakapan timbal-balik antara beberapa pihak dengan maksud dan tujuan tertentu. Beberapa pihak yang dimaksud ialah pewawancara (*peneliti*) sebagai pengaju pertanyaan dan narasumber (*informen* dan *key-informan*) sebagai pihak yang menjawab pertanyaan. Sebelum melakukan sesi wawancara, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan ialah dengan memberikan pertanyaan tidak terstruktur terhadap narasumber, yaitu mahasiswa pelaku

fenomena *friends with benefits*, Dosen Psikologi, Tokoh Agama dan Mahasiswa/I yang mengetahui fenomena *friends with benefits*.

b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Pedoman wawancara dilakukan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan umum pada awal sesi wawancara, hal ini dilakukan agar narasumber merasa nyaman dan santai ketika melakukan wawancara. Pendekatan yang baik pada awal wawancara diharapkan memberikan dampak positif terhadap jalannya sesi wawancara sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban yang maksimal dan memuaskan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melakukan pra-riset terhadap 10 orang mahasiswa. Peneliti memberikan pertanyaan singkat (kuisisioner) seputar fenomena *friends with benefits* kepada masing-masing mahasiswa dan dari hasil kuisisioner tersebut, peneliti memilih 4 orang mahasiswa sebagai pelaku (*key-informan*) fenomena *friends with benefits*. Dan adapun alasan peneliti memilih 4 orang tersebut, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel V.1 Pemilihan Key-Informan Fenomena *Friends With Benefits*

Ketentuan Pemilihan Key-Informan
1. Merupakan mahasiswa/i yang masih aktif berkuliah
2. Mengetahui apa itu hubungan <i>friends with benefits</i>
3. Pernah/sedang terlibat di dalam hubungan <i>friends with benefits</i>

4. Bersedia untuk diwawancarai

a. Jadwal Wawancara

Berdasarkan kesepakatan diantara peneliti dan 10 (sepuluh) informen penelitian, maka perincian jadwal wawancara yang meliputi pemilihan waktu dan lokasi dapat dijabarkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut ini:

Tabel V.2 Rincian Jadwal Wawancara

Keterangan	Nama/Inisial	Waktu	Tempat
Key-Informan	AK (Pelaku)	Senin, 1 Februari 2021	Melalui media sosial Whatsapp
	MP (Pelaku)	Senin, 1 Februari 2021	Melalui media sosial Whatsapp
	S (Pelaku)	Selasa, 2 Februari 2021	Melalui media sosial Whatsapp
	RS (Pelaku)	Selasa, 14 Februari 2021	Melalui media sosial Whatsapp
Informan	Icha Herawati, S.Psi., M.Soc. (Dosen Psikologi UIR)	Selasa, 23 Februari 2021	Kantin Fakultas Psikologi UIR
	Dr. Sawaluddin Siregar, M.Ag (Dosen Tadris IPA UIN SUSKA RIAU)	Senin, 22 Maret 2021	Salah satu <i>coffee shop</i> yang ada di Pekanbaru
	IY (Mahasiswa Umum)	Senin, 22 Februari 2021	Melalui media sosial Whatsapp
	NN (Mahasiswa Umum)	Rabu, 3 Maret 2021	Melalui media sosial Whatsapp

	SN (Mahasiswa Umum)	Rabu, 3 Maret 2021	Melalui media sosial Whatsapp
	TF (Mahasiswa Umum)	Senin, 29 Maret 2021	Melalui media sosial Whatsapp

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

b. Identitas informen

Informen merupakan bagian terpenting dalam penelitian kualitatif karena informen merupakan sumber bagi peneliti dalam memperoleh data (keterangan) yang dibutuhkan. Dalam melakukan pemilihan informen, peneliti memiliki pertimbangan yang cukup rasional bersesuaian dengan kebutuhan penelitian.

Maka dari itu, berkaitan dengan fenomena yang akan dibahas, peneliti memilih dan melibatkan beberapa *key-informan* dan informan untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. *Key-informan* dan informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel V.3 Identitas Informen

No	Nama/Inisial	Usia	Pekerjaan
1	AK (<i>Key-Informan</i>)	23 Tahun	Mahasiswa
2	MP (<i>Key-Informan</i>)	21 Tahun	Mahasiswa
3	S (<i>Key-Informan</i>)	22 Tahun	Mahasiswa
4	RS (<i>Key-Informan</i>)	23 Tahun	Mahasiswa
5	Icha Herawati, S.Psi., M.Soc. (Informen)	28 Tahun	Dosen Fakultas Psikologi

			Universitas Islam Riau
6	Dr. Sawaluddin Siregar, M.Ag (Informen)	37 Tahun	Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU.
7	IY (Informan)	23 Tahun	Mahasiswa
8	NN (Informan)	22 Tahun	Mahasiswa
9	SN (Informan)	22 Tahun	Mahasiswa
10	TF (Informan)	23 Tahun	Mahasiswa

Sumber: Modifikasi Penelitian 2021

B. Data Hasil Wawancara

Selain melakukan pengamatan, pada penelitian ini peneliti juga melakukan sesi tanya jawab atau wawancara dengan informen untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Pemilihan informen dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, pemilihan informen dipilih secara sengaja sesuai dengan rumusan penelitian yang ingin di capai.

Pada masa sekarang, fenomena *friends with benefits* sudah mulai muncul di pola hubungan pertemanan yang ada diantara mahasiswa. Keterlibatan pelaku hubungan *friends with benefits* di dalam pola hubungan pertemanan ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Maka untuk mengetahui serta menjabarkan faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena *friends with benefits*

tersebut, dapat dilihat dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa narasumber berbagi berikut:

1. AK pelaku fenomena *friends with benefits*

AK merupakan pelaku fenomena *friends with benefits* yang saat ini aktif menjadi mahasiswa Universitas Islam Riau. AK menghabiskan hari-harinya dengan berkuliah dan mengurus usaha pribadinya yaitu *Online Shop*. AK menceritakan pengalaman pribadinya sebagai pelaku fenomena *friends with benefits* dan juga menjelaskan alasan atau faktor yang menyebabkan ia bisa terlibat langsung di dalam fenomena tersebut sebagai berikut:

“...Jadi dulu itu aku pacaran sama pasangan FWB aku ini bang, ada hampir setahunanlah aku pacaran sama dia. Dan pertama kali aku having sex ya pas sama dia. Terus berjalannya waktu akhirnya kami udah ga sepaham lagi nih, mulai banyak ributnya pas pacaran. Tu kami putus deh. Kami putus tapi kami tetep akrab gitu bang, ga musuhan. Dan yang jadi masalah di aku, bagi aku seks akhirnya jadi kaya kebutuhan tapi aku ga berani dong kaya gitu sama cowo lain. Karena aku dekatnya sama dia dan aku bener-bener kaya udah tau dia, akhirnya ya kami jadi kaya FWB gitu, sama-sama nyaman ngejalanin kaya gini.”

Dari penjelasan yang disampaikan AK di atas sebagai pelaku fenomena *friends with benefits*, dapat diketahui bahwa hubungan seksual yang sebelumnya dilakukan dengan kekasihnya berubah menjadi suatu ketergantungan yang akhirnya menjadi faktor utama yang menyebabkan AK terlibat di dalam pola hubungan *friends with benefits*. Menurut penuturan *key-informan*, ia juga mengetahui konsekuensi atau resiko dari bagaimana kelanjutan hubungan

friends with benefits tersebut apabila pasangan *friends with benefits*-nya memiliki atau menjalin hubungan dengan perempuan lain, hal ini dapat dilihat dari pernyataan AK sebagai berikut:

“...Konsekuensi di aku sih bang kalo gitu, aku juga udah tau resikonya. Dari awal jugakan memang ga berharap lebih, memang murni kebutuhan aku aja. Kalo dia punya pacar yaudah balik ke dia, kalo dia masih mau FWB-an ya oke, kalo ga mau dilanjutin ya gapapa.”

Dari penuturan AK di atas, kita dapat mengetahui bahwa AK siap dengan konsekuensi dari hubungan tersebut, bahkan AK menuturkan bahwa dia bisa saja tetap melanjutkan hubungan *friends with benefits*-nya meskipun pasangannya memiliki hubungan yang baru dengan perempuan lain.

2. MP pelaku fenomena *friends with benefits*

MP merupakan salah mahasiswa Universitas Islam Riau yang saat ini berada di bangku perkuliahan semester 6 (enam). Pada sesi wawancara ini, MP menjelaskan bahwa ia sudah terlibat hubungan *friends with benefits* dengan pasangannya sejak dia duduk di semester 4 (empat) bangku perkuliahan, pernyataan ini dapat kita lihat sebagai berikut:

“...Aku ngejalani hubungan FWB udah sejak semester 4 (empat) kak, belum ada setahun deh kayanya.”

MP juga menjelaskan secara jelas bagaimana awal mula dirinya bisa berkenalan dan bertemu dengan pasangan *friends with benefits*-nya. Selain itu, MP juga menceritakan bahwa kurangnya perhatian atau kasih sayang yang ia

terima dari lingkungan keluarga membuat dia terjerumus jauh ke dalam hubungan pertemanan yang akhirnya menjadikan dirinya terlibat ke dalam pola hubungan *friends with benefits*. Perceraian yang terjadi diantara orangtuanya menjadi alasan mengapa MP merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang. Dengan hadirnya pasangan *friends with benefits* di dalam hidupnya, saat ini MP merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang selama ini tidak ia dapatkan dengan cara melakukan seks. Pernyataan di atas dapat kita lihat pada potongan percakapan antara peneliti dengan narasumber sebagai berikut:

“...Jadi gini kak, agak lucu nih ceritanya. Waktu awal-awal covid tukan, aku mutusin buat ke Jakarta tempat orangtua, awalnya aku main aplikasi tinder, tu aku “match” sama cowo. Terus aku janji deh buat ketemu sama dia. Kami jalan terus main dan ngerasa nyambung aja. Ga pernah aku ngerasain perhatian yang kaya dia kasih ke aku selama ini. Ya sekedar untuk kakak tau aja, papa mama aku udah cerai sejak aku SMP. Papa aku di Riau dan Mama aku di Jakarta. Aku pindah ke Riau sejak aku kelas 2 SMP. Nah karena aku kurang ngerasa diperhatiin dan aku ketemu dia, aku ngerasa bener-bener di sayang.”

Tidak berhenti disitu, peneliti juga menanyakan lebih dalam lagi bagaimana hubungan MP dengan pasangannya dan sejauh apa pola hubungan *friends with benefits* yang sudah MP jalani bersama pasangannya. Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat kita lihat pada pernyataan berikut:

“...Kami sempat pacaran tapi kami tau ini hal yang salah soalnya dia itu beda agama sama aku. Walaupun kami udah ga pacaran lagi, kami mutuskan untuk temenan. Temenannya udah ke arah yang jauh banget sampe aku sering nginep di apartemen dia, kami sempat pergi liburan ke

Bali berdua, aku tau dan sadar nih semua ini salah tapi ya let it flow aja kak. Kitakan gatau kedepannya gimana.”

“...Ya menurut kakaklah gimana, pacaran engga tapi udah pergi liburan bareng sampe ke Bali. Satu kamar juga, ga mungkin aku jelasin detailnyakan.”

Dari penuturan MP di atas, kita dapat mengetahui bahwa MP dan pasangan *friends with benefits*-nya memiliki perbedaan agama satu sama lain, dan hal itu yang membuat mereka memilih untuk tidak terikat kepada hubungan spesial. Tetapi perbedaan tersebut tidak membuat hubungan pertemanan mereka berhenti. Di samping itu, MP tidak menjelaskan secara langsung dan terbuka sejauh apa hubungan *friends with benefits* yang sedang ia jalani, tetapi ia menjawab dengan menggunakan kalimat yang dapat mengarahkan pemahaman peneliti tentang bagaimana atau sejauh apa hubungan *friends with benefits* yang sedang ia jalani.

3. S pelaku fenomena *friends with benefits*

S merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Riau. S mengatakan bahwa ia memiliki hubungan *friends with benefits* sudah selama 4 (empat) bulan lamanya, tetapi 1 (satu) bulan terakhir hubungan mereka semakin intens. Pernyataan tersebut dapat kita lihat di dalam penuturan S sebagai berikut:

“...Udah sekitar 4 (empat) bulanan lah bang, tapi sebulan terakhir ini jauh lebih intens dari yang sebelumnya.”

Yang dimaksud S sebagai hubungan yang intens tersebut ialah dimana 1 (satu) bulan terakhir ini, S dan pasangan *friends with benefits* mulai sering

menginap bersama. Pernyataan tersebut dipertegas melalui penuturan S sebagai berikut:

“...Ya jadi lebih sering ketemu dari biasanya bang, kadang juga sampai nginap.”

“...Biasa nginapnya sih dikos aku.”

Sebelum menjalin hubungan *friends with benefits* dengan pasangannya yang sekarang, S menuturkan pernah memiliki seorang pasangan *friends with benefits* sebelumnya. Namun hubungan *friends with benefits*-nya harus diakhiri karena pasangannya memiliki seorang kekasih baru. Berikut penuturan S kepada peneliti:

“...Yang sekarang ini sebenarnya cewe kedua yang jadi FWB-an aku. Dulu sebelum dia sempat juga punya pasangan FWB cuma akhirnya ga dilanjutin soalnya dia punya pacar baru bang...”

Dengan adanya pernyataan S diatas, hal ini menunjukkan bahwa S sudah dua kali berganti pasangan *friends with benefits*. Dengan demikian peneliti berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan S bisa sampai terjerumus ke dalam pola hubungan *friends with benefits*. Berikut merupakan jawaban S mengenai pertanyaan tersebut:

“...Alasannya sepele bang, dulu aku pernah punya pacar yang udah lumayan lama juga pacaran. Keluarga udah dekat banget, dia pernah pergi liburan bareng keluarga aku juga. Pokoknya dekat kali lah bang. Nah karena satu dua hal akhirnya putus. Disitulah aku ngerasa males buat pacaran lagi. Ga mikirin pacar-pacaran lagilah pokoknya.”

“...Iya bang. Lepas putus tu aku mikir capek juga pacaran dan kenal keluarga sana-sini eh akhirnya ga sama. Jadi kek males aja terus cape buat ngejalanin hubungan dengan komitmen tapi sia-sia, jadi aku mutusin buat buat ga pacaran dulu, mau fokusin ke kuliah.”

Dari penuturan S diatas menunjukkan bahwa S memiliki trauma terhadap suatu hubungan yang terikat. Kedekatan tersebut tidak hanya terjadi diantara mereka tetapi juga diantara kedua keluarga mereka. Berakhirnya hubungan S dan kekasihnya tersebut menjadi suatu titik balik dimana S enggan untuk memiliki kekasih baru sehingga ia memutuskan untuk lebih fokus terhadap studinya.

Seiring dengan berjalannya waktu, S kenal dan bertemu dengan seorang perempuan yang cukup memiliki banyak kesamaan dengan dirinya. Kedekatan mereka berubah menjadi kearah yang lebih serius dimana perempuan tersebut berharap mereka bisa memiliki hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan. Tetapi S dengan secara terbuka menyampaikan kepada perempuan tersebut bahwa ia tidak ingin memiliki hubungan yang lebih dengan perempuan tersebut.

“...Nah dari banyaknya cewe yang aku kenal, tu ada satu cewe yang sefrekuensi kali sama aku. Selera kami banyak kesamaanlah jadi asal ngobrol nyambung aja gitu. Nyaman dong akunya berteman dekat sama dia.”

“...Karena udah deket banget dalam berteman, sedikit banyaknya dia tau tentang aku dan aku tau tentang dia. Dia pernah bilang sayang sama aku lebih tapi aku jelasin aja ke dia buat ga berharap lebih sama kedekatan ini.”

S menyadari bahwa hubungan pertemanan mereka mulai melampaui batas pertemanan. Bahkan terdapat beberapa aktivitas seksual yang mereka lakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mendasari S berani mengatakan bahwa ia sedang berada di dalam hubungan *friends with benefit*. Penuturan tersebut dapat kita lihat pada pernyataan di bawah ini:

“...Karena udah deket banget dalam berteman, sedikit banyaknya dia tau tentang aku dan aku tau tentang dia. Dia pernah bilang sayang sama aku lebih tapi aku jelasin aja ke dia buat ga berharap lebih sama kedekatan ini. Dia keliatannya kecewa tapi ya akhirnya dianya fine-fine aja. Dia juga ga masalah dengan hubungan pertemanan kami ini. Tapi lama-kelamaan kayanya hubungan pertemanan ini mulai ga sehat dan ngelampaui batas pertemanan yang wajar.”

*“...Ya kami ngelakuin banyak hal mulai dari cuddling sampai kissing. Gatau kenapa bisa sampai sejauh itu. Jujur kalo untuk having sex kami memang belum pernah, tapi kalo sekedar kaya tidur bareng gitu aja sering. Aku juga ga berani sejauh itu sampe ke having sex, masih ingat Tuhan kadang bang, walaupun tau ini aja udah salah *hehe*.”*

Pada pernyataan yang di tuturkan oleh S di atas juga dapat diketahui bahwa S dan pasangannya tidak melakukan aktivitas seksual yang berujung ke hubungan badan layaknya beberapa mahasiswa lain yang menjadi *key-informan* pada penelitian ini. Tetapi *cuddling* dan *kissing* sudah menunjukkan bahwa terdapat aktivitas seksual di dalam hubungan pertemanan mereka.

Diakhir pembicaraan S mengatakan bahwa S tidak pernah memikirkan bagaimana kedekatan mereka kedepannya, akankah terus berlanjut atau berakhir. Karena dari awal hubungan mereka terjadi, tidak ada satu paksaan di

kedua belah pihak. Mereka melakukan atas dasar sama-sama mau untuk melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak selayaknya ada di dalam hubungan pertemanan.

4. RS pelaku fenomena *friends with benefits*

RS merupakan salah satu pelaku fenomena *friends with benefits* yang pada saat ini duduk di bangku perkuliahan semester 8 dan sedang mengerjakan tugas akhir (skripsi).

Berdasarkan penuturan RS, Ia mengatakan bahwa sudah terlibat di dalam hubungan *friends with benefits* sejak Ia berada di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Ia mengetahui serta memahami apa itu *friends with benefits* dari internet. Berikut pernyataan dari RS:

“...Aku udah mulai terlibat FWB semenjak SMA Kelas X.”

“...Tau sendiri si dari internet.”

Ketika berbicara mengenai hubungan *friends with benefits* yang sedang dijalani pada saat ini, RS mengatakan sudah 3 (tiga) bulan dirinya tidak memiliki pasangan *friends with benefits*. Berikut pernyataan dari RS:

“...Kalo sekarang lagi ga punya pasangan FWB.”

Dari pernyataan RS di atas, menunjukkan bahwa pada saat wawancara ini berlangsung, RS sedang tidak sedang menjalin hubungan *friends with benefits* dengan perempuan manapun. Pada awalnya, RS menyatakan bahwa tidak ada alasan yang khusus mengapa dirinya bisa terlibat ke dalam fenomena *friends*

with benefits. RS mengatakan bahwa dirinya hanya ingin mencoba dan memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru.

Pada kesempatan ini RS juga mengatakan bahwa ketika ia menjalani hubungan *friends with benefits*, dirinya tidak memiliki kedekatan khusus dan menjalin hubungan khusus dengan perempuan lain seperti berpacaran, RS juga menyampaikan apa yang menjadi alasan mengapa ia memilih hubungan *friends with benefits* dari pada berpacaran:

“...Sebenarnya kenapa memilih menjalani hubungan FWB ya karena ga mau ribet aja dengan hubungan pacaran yang ada pada masa sekarang. Pacaran masa sekarang ini kebanyakan justru menjadi penghalang bukan menjadi support system.”

Pernyataan RS menunjukkan bahwa dirinya merasa bahwa *friends with benefits* jauh lebih baik dari pada berpacaran, karena dirinya merasa bahwa hubungan yang tidak mengikat seperti *friends with benefits* jauh lebih mudah dijalani dan tidak serumit ikatan dalam berpacaran yang justru akan menjadi penghalang. Tetapi RS tidak memungkiri bahwa dirinya juga punya harapan untuk memiliki hubungan dengan ikatan seperti pacaran tetapi yang mengarah ke positif atau bukan *toxic* (negatif).

“...ingin juga punya hubungan yang mengikat tapi yang positif. Mungkin belum ketemu aja. Aku ga mau terganggu dengan hubungan toxic aja buat sekarang.”

5. Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.Sc (Dosen Psikologi)

Icha Herawati merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Icha mengatakan bahwa fenomena *friends with benefits* merupakan suatu fenomena yang terjadi karena pada dasarnya setiap individu memiliki tujuannya masing-masing dalam menjalin hubungan pertemanan dengan individu lain. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Icha sebagai berikut ini:

“...Fenomena *friends with benefits* ini termasuk ke dalam perilaku yang menyimpang. Dalam psikologi sendiri tidak ada alasan khusus atau teori khusus yang dapat menjelaskan kenapa *friends with benefits* bisa terjadi, karena pada dasarnya setiap individu memiliki dasar masing-masing dalam melakukan suatu tindakan. Ketika membahas *friends with benefits* kata kuncinya yaitu di *friendship*-nya, karena tidak dipungkiri bahwa setiap individu memiliki tujuan masing-masing dalam menjalin hubungan pertemanan dengan seseorang, nah salah satunya *friends with benefits*. Di sini tujuan dari individu itu ya untuk memenuhi hasrat seksual.”

Icha mengatakan bahwa fenomena *friends with benefits* merupakan suatu fenomena perilaku menyimpang. Fenomena ini memiliki kata kunci pada *friendship* (pertemanan), dimana setiap individu pasti mengharapkan sesuatu dari hubungan pertemanan yang dijalinnya. Pada hubungan *friends with benefits*, sesuatu yang diharapkan ialah pemenuhan terhadap hasrat seksual. Icha juga mengatakan bahwa ada berbagai faktor pendukung mengapa seseorang bisa terlibat di dalam hubungan *friends with benefits*, berikut pernyataan Icha:

“...Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang dapat memutuskan terlibat di dalam hubungan tersebut. Bukan hanya dari tujuan awal pemenuhan seks yang ada di dalam hubungan tersebut tetapi juga bisa didasari dari pengaruh lingkungan sekitar baik itu keluarga atau masyarakat, lingkungan pertemanan dan dari pengalaman diri individu itu sendiri.”

Dari pernyataan Icha di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan sekitar baik itu keluarga, masyarakat dan pertemanan juga menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk memutuskan terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*. Selain itu, pengalaman masa lalu individu juga memiliki peran dalam pembentukan konsep diri pelaku fenomena *friends with benefits*.

Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, dimana individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Icha menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu cukup memegang peranan penting dalam proses pembentukan konsep diri seseorang, berikut pernyataannya:

“...Self-concept atau konsep diri itu seperti sebuah meja, terdapat kaki-kaki yang menopangnya. Penopang tersebut berasal dari berbagai hal dan banyak faktor-faktor yang membentuk. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil dari interaksi dengan individu lain yang sudah berhasil dikembangkan oleh pikiran. Dalam psikoanalisa, pengalaman di masa lalu cukup memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri.”

“...Sangat berpengaruh karena self-concept ini yang menjadi pendorong bagi individu dalam mengambil suatu keputusan, salah satunya keputusan seseorang untuk menjalin hubungan *friends with benefits*.”

Dan dalam fenomena *friends with benefits*, pelaku fenomena ini mengkonversi berbagai pengalaman dimasa lalu baik itu dari proses interaksi

dengan lingkungan sekitar, keluarga, maupun individu lain menjadi suatu konsep diri yang akhirnya membuat mereka dapat mengambil keputusan untuk menjalin hubungan *friends with benefits*.

6. Dr. Sawaluddin Siregar, M.Ag (Dosen Agama Islam)

Sawaluddin merupakan seorang akademisi yang memiliki kompetensi di bidang ilmu agama Islam. Sawaluddin saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU). Selain itu, Sawaluddin juga aktif mengajar di beberapa universitas yang ada di Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Sawaluddin mengatakan bahwa fenomena *friends with benefits* ini sangat menyimpang dan bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam keislaman. Berikut pernyataannya:

“...Di dalam agama Islam, segala bentuk aktivitas apapun yang dilakukan di dalam fenomena ini jelas sangat tidak sesuai dengan akidah dan jelas dilarang. Bahkan sebelum jauh masuk ke arah hubungan yang lebih intim (seks), dari awal saja dengan adanya dua individu yang bukan muhrimnya terlibat ke dalam sebuah kedekatan saja sudah dianggap salah dan menyimpang, apa lagi sampai kepada hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan, itu merupakan suatu perbuatan maksiat.”

Dari pernyataan yang ada di atas, secara jelas menunjukkan bahkan sebelum jauh masuk ke dalam hubungan atau aktivitas intim (seks) yang terjadi diantara dua individu yang terlibat di dalam fenomena *friends with*

benefits, fenomena ini sudah tidak bersesuaian dengan akidah ajaran yang ada di dalam agama Islam. Islam memandang fenomena *friends with benefits* sebagai suatu bentuk dari perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah SWT (maksiat).

Kemudian Sawaluddin juga menjelaskan bagaimana hubungan pertemanan yang baik dan yang diajarkan dan sesuai dengan kaidah-kaidah ke-Islaman, berikut pernyataannya:

“...Dalam konteks agama, Islam sendiri mengajarkan bahwa sesama muslim merupakan saudara/teman mu, di luar itu bukan saudara mu. Tetapi di dalam konteks bernegara, Islam juga diharuskan untuk menghargai agama di luar islam. Kemudian ketika mengarah ke arah gender, islam juga mengatur hal tersebut, baik itu antara yang muhrim dan tidak. Apabila dia bukan muhrimnya maka itu di larang. Dan apabila ada laki-laki bersama dengan bukan perempuan yang bukan mahramnya maka harus adalah orang ketiga yaitu mahramnya (adik si perempuan) agar tidak timbul fitnah. Begitulah hubungan pertemanan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam.”

Sawaluddin juga menjelaskan bahwa pertemanan yang diajarkan oleh Islam ialah pertemanan yang terjadi diantara dua individu yang merupakan muhrimnya, dan apabila seseorang berteman dengan yang bukan muhrimnya, haruslah ada orang ketiga agar tidak timbul fitnah di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bertemanpun Islam sudah mengajarkan untuk menghindari fitnah yang ada di masyarakat. Dan fenomena *friends with benefits* itu sendiri tidak mencerminkan nilai-nilai pedoman yang ada di dalam ajaran Islam.

“...Manusia diatur oleh agama dalam hidup dan berperilaku agar manusia bisa lebih berakhlak dan bermoral. Jadi apa benteng utama yang harus dimiliki oleh manusia? Ya benteng utamanya adalah agama, ketika seseorang jauh dari agama maka akan terjerumus ke pergaulan yang buruk dan kemudian yang terjadi adalah maksiat. Maka apa yang harus dilakukan? Kita harus memiliki kontrol terhadap keimanan yang ada di dalam diri kita. Ketika kita memiliki kontrol terhadap keimanan tersebut, maka kita akan dijauhkan dari hal-hal maksiat.”

Di akhir wawancara, Sawaluddin menegaskan bahwa agama merupakan benteng utama yang dimiliki manusia dalam berperilaku. Kemampuan akan kontrol terhadap keimanan merupakan cara yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan maksiat.

7. IY Mahasiswa Universitas Islam Riau

IY merupakan mahasiswa Universitas Islam Riau yang kegiatan sehari-harinya adalah berkuliah. Saat ini IY sedang di sibukkan dengan tugas akhir kuliah (skripsi). IY memberi tanggapan bahwa *friends with benefits* merupakan perilaku yang menyimpang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan IY sebagai berikut:

“...Fwb merupakan suatu perilaku yang tidak baik karena seseorang yang melakukan fwb pasti mengarah ke perilaku menyimpang. Apa lagi fwb ini dikalangan masyarakat bersifat sex addict. Fwb itu juga pasti dilaranglah baik itu dari sisi sosial apa lagi dari sisi agama dan lainnya.”

“...Menurut saya yang terutama dari faktor lingkungan ya. Bisa juga dipengaruhi dari berbagai pengalaman masa lalu, misalnya seperti seseorang yang terlanjur sakit hati sehingga tidak ingin memulai hubungan serius jadi dia hanya menginginkan sebuah status pertemanan tetapi dia mendapatkan apa yang biasanya ia dapatkan dengan pasangannya di masa lalu.”

Berdasarkan pernyataan IY diatas, fenomena *friends with benefits* termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang pasti tidak sesuai dengan norma sosial, norma agama dan norma lainnya. Dilain sisi, lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*.

8. NN Mahasiswa Universitas Islam Riau

NN ialah mahasiswa Universitas Islam Riau yang saat ini berada di bangku perkuliahan semester 8 (delapan). Saat ini NN sedang disibukkan dengan tugas akhir kuliah (skripsi). NN mengatakan bahwa fenomena *friends with benefits* merupakan suatu fenomena yang tidak masuk akal. Berikut pernyataan NN:

“...Menurut saya, fenomena *fwb* dikalangan mahasiswa ini sangat lah menyimpang dan tidak masuk akal, bagaimana bisa seseorang melakukan aktivitas seksual tanpa ikatan. Perilaku menyimpang tersebut juga menurut saya sangat merugikan bagi kedua belah pihak dan secara khusus bagi pihak perempuan.”

“...Faktor yang mempengaruhi menurut saya berasal dari lingkaran perteman yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, yang mana bisa saja mereka terlalu sering bersama lalu menimbulkan rasa nyaman kemudian terjadilah *fwb* tersebut.”

Pada pernyataan diatas juga NN berpendapat bahwa hubungan *friends with benefits* justru akan merugikan kedua belah pihak yang terlibat. NN juga mengatakan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi dan menyebabkan fenomena tersebut dapat terjadi berasal dari lingkungan pertemanan pelaku itu sendiri.

9. SN Mahasiswa Universitas Islam Riau

SN merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Riau. SN mengatakan bahwa fenomena *friends with benefits* juga banyak terjadi di lingkungan sekitarnya dan fenomena ini dianggap menyimpang karena menyalahi atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Berikut pernyataan yang disampaikan SN:

“...Fwb di kalangan mahasiswa udah umum terjadi sih, di lingkungan sekitar aku aja ada beberapa. Dan jelas ini menyimpang, karena setau aku fwb tu sampai having sex. Kita pun tau itu udah menyalahi norma, secara agama juga udah salah.”

“...Lingkungan pergaulan sih menurut aku yang paling berpengaruh, merekakan menciptakan kenyamanan mereka sendiri, nah karena juga saling menguntungkan di keduanya jadi mereka bisa sampe terlibat jauh sampai ke hubungan fwb.”

Dari pernyataan diatas juga SN berpendapat bahwa lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya hubungan *friends with benefits*.

10. TF Mahasiswa Universitas Islam Riau

TF merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Riau. SN memberi tanggapan bahwa selagi perilaku tersebut disetujui oleh kedua belah pihak, maka itu dianggap sebagai kebebasan individu. Tetapi TF tidak membenarkan perilaku menyimpang yang ada di dalam *fenomena friends with benefits* tersebut. Berikut pernyataannya:

“...Tanggapan aku ya biasa aja, selagi gak melibatkan perasaan. Kan intinya di FWB ga melibatkan perasaan dan ga ngerugiin pihak laki-laki dan perempuan. Tapi bukan berarti aku setuju tentang perilaku seks bebas sih. Kan tetap aja menyimpang dan ga seseuai dengan nilai-nilai yang ada.”

“...Menurut aku, lingkungan pertemanan sih yang paling mempengaruhi. Dan terus dari pribadi individunya juga punya feel untuk ngelakuin itu.”

Kemudian TF mengatakan bahwa lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor utama yang mampu menyebabkan seseorang terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*.

C. Pembahasan

Analisis Alur Fenomena *Friends With Benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru Dari Perspektif Teori Interaksionis Simbolik

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan terkait dengan fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru, serta berdasarkan hasil penjelasan yang telah disampaikan oleh narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena *friends with benefits*

terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Interaksi yang berlangsung tersebut diterima, ditransformasi dan pada akhirnya membentuk *self concept* (konsep diri) pelaku fenomena *friends with benefits*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, peneliti mencoba untuk membuat alur fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru yang disesuaikan dengan hasil wawancara dengan informen yang mendukung pernyataan ini sebagai berikut:

Gambar V.1 Alur Fenomena *friends with benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru



Sumber: Modifikasi Peneliti 2021

Berdasarkan alur yang sudah peneliti gambarkan diatas, dapat dilihat bahwa pembentukan konsep diri seseorang (pelaku) fenomena *friends with benefits*

merupakan hasil dari adanya interaksi individu dengan lingkungan sosial serta melalui pengalaman masa lalunya. Hal tersebut bersesuaian dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *keyi*-informen dalam penelitian ini yaitu AK, MP, S dan RS.

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan *key*-informan, peneliti mendapati bahwa ada berbagai macam latar belakang mengapa mahasiswa bisa terlibat jauh ke dalam hubungan pertemanan *friends with benefits* hingga mereka menjadi pelaku yang terlibat langsung di dalam hubungan tersebut.

AK menyampaikan bahwa ketergantungan terhadap pemenuhan hasrat seksual yang dahulu ia peroleh ketika memiliki seorang kekasih membuat dirinya memilih untuk terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*. MP menuturkan bahwa kurangnya perhatian dan rasa nyaman yang dirinya terima di dalam lingkungan keluarga menyebabkan dirinya menerima individu lain sebagai pemenuhan akan segala bentuk perhatian dan kenyamanan yang tidak diterimanya hingga dirinya mau menjalin hubungan *friends with benefits* dengan sosok individu tersebut. S yang juga merupakan pelaku fenomena *friends with benefits* menyampaikan bahwa kegagalan menjalin hubungan di masa lalu menjadi alasan utama bagi dirinya untuk tidak memiliki ikatan hubungan khusus dengan orang lain, tetapi pilihan tersebut justru membuat dirinya memilih hubungan *friends with benefits*. Dan *key*-informan terakhir yaitu RS memberi pernyataan bahwa hubungan yang mengikat pada masa sekarang ini justru akan menjadi batu sandungan untuk mengembangkan

potensi di dirinya, RS juga mengatakan bahwa hubungan terikat pada masa sekarang justru tidak sehat (*toxic*) dalam artian tidak saling membangun satu sama lain.

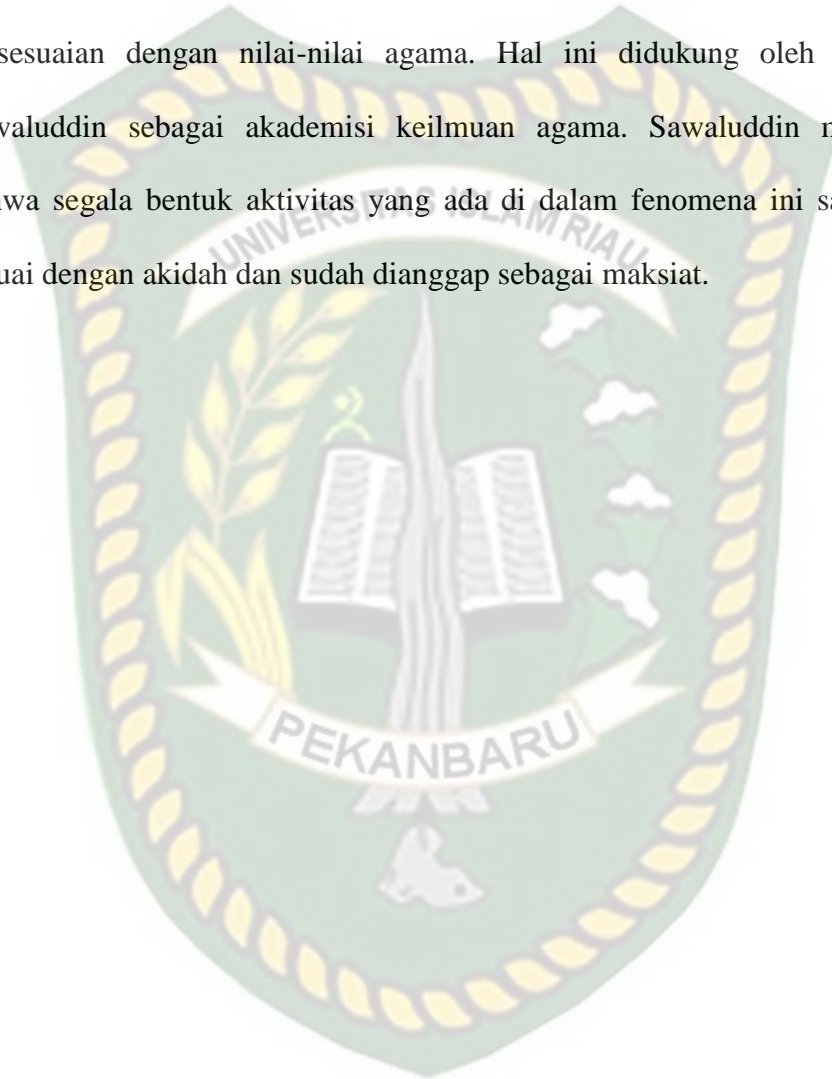
Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan *key-informan* tersebut dapat terlihat bahwa masing-masing pelaku fenomena *friends with benefits* yang ada memiliki berbagai macam faktor yang menyebabkan mereka untuk terlibat ke dalam fenomena ini. Dan faktor-faktor tersebut jugalah yang membentuk konsep diri, hal ini bersesuaian dengan 3 (tiga) dari 7 (tujuh) asumsi yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yaitu:

1. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif,
2. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
3. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

Hasil wawancara dengan *key-informan* juga didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu informan penelitian yaitu Icha Herawati yang merupakan dosen psikologi. Icha mengatakan bahwa konsep diri yang terbentuk di dalam diri seseorang itu seperti sebuah meja, terdapat kaki-kaki yang menopangnya. Penopang tersebut berasal dari berbagai hal dan banyak faktor-faktor yang membentuk. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil dari interaksi dengan individu lain yang berhasil dikembangkan oleh pikiran dan dijadikan sebagai konsep diri.

Konsep diri yang terbentuk di dalam diri seorang pelaku fenomena *friends with benefits* merupakan konsep diri yang salah dan akan menyebabkan mereka

berperilaku menyimpang. Perilaku tersebut dianggap menyimpang karena fenomena *friends with benefits* merupakan suatu fenomena yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Terutama fenomena ini tidak bersesuaian dengan nilai-nilai agama. Hal ini didukung oleh pernyataan Sawaluddin sebagai akademisi keilmuan agama. Sawaluddin mengatakan bahwa segala bentuk aktivitas yang ada di dalam fenomena ini sangat tidak sesuai dengan akidah dan sudah dianggap sebagai maksiat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

B. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa narasumber yang terkait dan memiliki relevansi dengan fenomena *friends with benefits* yang diangkat di dalam penelitian ini, serta berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dengan ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits* tidak dapat disamakan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam artian faktor pendorong untuk berperilaku tersebut tergantung dari bagaimana proses interaksi yang terjadi di lingkungan sosial masing-masing individu.

Ada yang memang murni sebagai pemenuhan kebutuhan biologis karena dahulunya sudah pernah berhubungan seks. Ada yang karena merasakan kurangnya perhatian dan rasa nyaman di dalam lingkungan keluarga sehingga mau menerima orang lain untuk hadir. Ada yang merasakan traumatis dalam menjalin hubungan yang mengikat dikarenakan kegagalan di masa lalu. Dan ada yang mengatakan bahwa hubungan yang mengikat pada masa sekarang ini justru akan menjadi batu sandungan dalam mengembangkan potensi di dirinya (*toxic*).

Berbagai macam latar belakang yang ada di lingkungan sosial masing-masing individu tersebut akhirnya dimaknai sesuai dengan keinginan pribadi yang kemudian dikembangkan untuk menjadi konsep diri yang akhirnya

menjadi motif mereka dalam memutuskan untuk berperilaku menyimpang dan terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*.

Fenomena *friends with benefits* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang ada di kalangan mahasiswa, perilaku tersebut tidak hanya dianggap menyimpang di dalam lingkungan sosial tetapi juga dianggap menyimpang dari norma-norma lainnya salah satunya norma agama.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru, salah satunya yaitu dengan adanya peranan secara aktif dari pihak universitas untuk membina mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang konsekuensi dari pergaulan bebas tersebut serta dengan semakin memperkuat nilai-nilai agama atau memperdalam kajian ilmu agama dan mengimplementasikannya ke dalam sistem pembelajaran sesuai dengan visi-misi dan tujuan Universitas Islam Riau itu sendiri. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memunculkan kesadaran kepada pelaku fenomena *friends with benefits* melalui lingkungan sosialnya, baik itu lingkungan keluarga, pertemanan maupun masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari analisa dan pembahasan yang peneliti lakukan terhadap fenomena yang peneliti angkat, dan untuk mencegah fenomena *friends with benefits* ini terus berkembang. Maka diperlukan tindakan bersama dari berbagai macam pihak, untuk itu peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat diterapkan untuk kedepannya sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak Universitas untuk dapat memperkuat nilai-nilai dan memperdalam kajian ilmu agama dengan mengimplementasikan visi-misi dan tujuan universitas ke dalam sistem pembelajaran yang ada. Kemudian diharapkan juga bagi pihak universitas untuk menyediakan jasa layanan konseling bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat memperoleh bimbingan secara psikis apabila terdapat permasalahan di luar lingkungan perkuliahan.
2. Diharapkan bagi lingkungan sosial yang ada baik itu dari lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakat untuk lebih peduli dan berusaha lebih memahami kondisi individu lain agar meminimalisir terbentuknya konsep diri yang negatif di dalam diri seseorang. Sikap lebih peduli dan memahami yang berasal dari lingkungan sosial tersebut akan menjauhkan individu dari pengambilan keputusan yang berdampak negatif bagi dirinya, salah satunya keputusan untuk terlibat ke dalam fenomena *friends with benefits*
3. Diharapkan bagi pelaku-pelaku fenomena *friends with benefits* untuk memiliki kesadaran akan buruknya konsekuensi dan resiko yang dihasilkan dari perilaku menyimpang tersebut. Pelaku fenomena *friends with benefits* diharapkan untuk tidak salah memilih lingkungan pergaulan dan memiliki lingkungan sosial yang membangun dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Dermawan, Kemal. 2000. *Teori Kriminologi*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Goode, Erich. 1984. *Deviant Behavior*. New Jersey, Prentice Hall.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, Umpu Perss.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiyadi Akbar. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.

Jurnal

- Laksmi, 2017. *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Keperpustakaan dan Informasi*. Volume 1, Nomor 2, Universitas Airlangga. Diakses Rabu, 24 Juni 2020, Pukul 16.05, <https://pustabiblia.iainsalatiga.ac.id/index.php/pustabiblia/article/view/953>
- Rinaldi, Kasmanto. 2017. *Dinamika Kerawanan Sosial Menuju Kesejahteraan Sosial di Kota Pekanbaru*. Vol.1, No.1. Akrab Juara.
- Rinaldi, Kasmanto dan Asnia Mayasari. 2018. *Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)*. Vol.2, No. 2. Sisi Lain Realita.
- Siti, Nina. 2011. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Volume 4, Nomor 2, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Diakses Rabu, 24 Juni 2020, Pukul 15.34, <http://scholar.google.co.id/citations?user=o6ta23AAAAAJ&hl=id>
- Yunita, Putu dan M.Arief. 2020. *Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits*.

Volume 10, Nomor 2, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga. Diakses Rabu, 20 Juni 2020, Pukul 08.33, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/article/view/6264>

Jurnal Internasional

Bisson, Levine. 2009. *Negotiating a Friends with Benefits Relationship*. Arch Sec Behav, Volume 38, Diakses Selasa, 19 Juni 2020, Pukul 08.21, https://msu.edu/~levinet/Bisson&Levine_2009_FWB.pdf

Merriam-Pigg, Lydia Kathleen. 2012. *Lovers and Friends: Understanding Friends with Benefits Relationships and those Involved*. Master's theses, Diakses 19 Juni 2020, pukul 09.10, <https://core.ac.uk/download/pdf/145725259.pdf>

Skripsi

Putri, Mita Gumai. 2015. *Friends with Benefits (FWB) (Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses Selasa, 19 Juni 2020, Pukul 09.44, http://digilib.uin-suka.ac.id/16640/1/11720021_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

Azizah, Nuril. 2019. *Interaksi Pertemanan Friends With Benefits (Fwb) Pada Pengguna Aplikasi Tinder di Kota Surabaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga. Diakses Minggu, 12 Juli 2020, Pukul 14.30, <http://repository.unair.ac.id/94688/>

Website

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ncr.4110080615/> Diakses Rabu, 27 Juni 2020, Pukul 17.50

<https://psyarxiv.com/a8swk/> Diakses Rabu, 20 Juni 2020, Pukul 09.12

<https://en.wikipedia.org/wiki/Pekanbaru/> Diakses Selasa, 9 Februari 2021, Pukul 21.12

<http://uir.ac.id/> Diakses Selasa, 9 Februari 2021, Pukul 21.33